

DINAMIKA KEPEMIMPINAN KIAI
(Studi di Pondok Pesantren Kedunglo “Al-Munadhoroh “ Kediri)

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

FAUZIAH ISNAINI

NIM: F03412019

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fauziah Isnaini

NIM : FO. 3412019

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Januari 2018



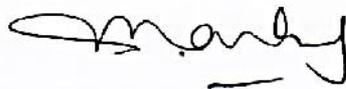
Fauziah Isnaini

PERSETUJUAN

PROPOSAL DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

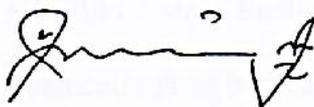
Oleh

PROMOTOR



Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D

PROMOTOR



Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

PERSETUJUAN PENGUJI

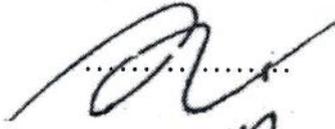
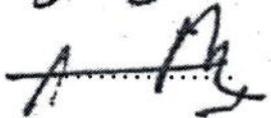
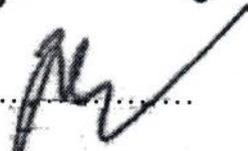
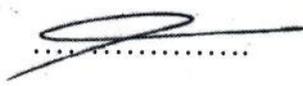
Disertasi An. Fauziah Isnaini dengan Judul

"DINAMIKA KEPEMIMPINAN KIAI

(Studi di Pondok Pesantren Kedunglo "Al-Munadhoroh " Kediri)

telah di uji pada ujian tahap Kedua Pada hari Rabu, 6 Pebruari 2018

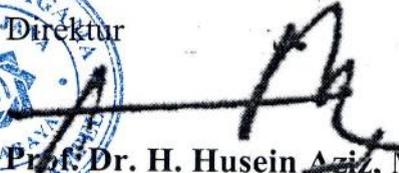
Tim Penguji:

- | | | |
|--------------------------------------|------------------|---|
| 1. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag | Ketua |  |
| 2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D | Promotor/Penguji |  |
| 4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag | Promotor/Penguji |  |
| 5. Prof. Dr. H. Achmad Pathoni, M.Ag | Penguji Utama |  |
| 6. Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.Ag | Penguji |  |
| 7. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag | Penguji |  |

Surabay, 10 Maret 2018

Direktur




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

NIP. 195008171981031031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dr. Fauziah Isnaini, MPd.I

NIM : F03412019

Fakultas/Jurusan : Pendidikan Islam

E-mail address : fauziahsnn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi

Tesis

Desertasi

Lain-lain (Desertasi)

yang berjudul :

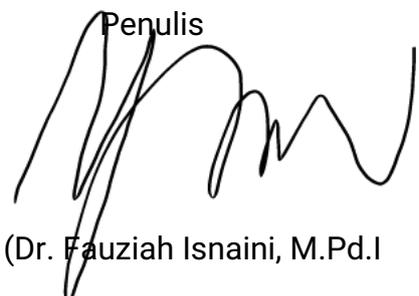
Dinamika kepemimpinan kyai (studi dipondok pesantren kedunglo kediri)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2021

Penulis


(Dr. Fauziah Isnaini, M.Pd.I)

Dalam Penelusuran sejarah agama Islam masa lalu, ternyata kiai menjadi penggerak kebangkitan agama dengan memanfaatkan pengaruhnya yang amat besar terhadap masyarakat sekitar. Kuntowijoyo menegaskan bahwa kebangkitan agama dalam bentuk pembenahan lembaga pendidikan pesantren dan tarekat Islam pada abad ke 19, dipimpin oleh para kiai.⁹ Melalui tarekat, pengaruh kiai makin menemukan momentum untuk berkembang makin luas. Bahkan kiai dianggap keramat, yaitu orang yang layak membimbing jemaah melakukan konsentrasi bertaqarrub kepada Allah, sehingga ia dikeramatkan. Tindakan kiai dalam membaiat anggota baru dalam tarekat benar-benar eksklusif dan menunjukkan kekeramatannya sehingga mereka harus taat sepenuhnya tanpa daya kritik sama sekali.

Pandangan masyarakat yang mengeramatkan kiai sebenarnya bukan karena ia membimbing tarekat semata, ia disucikan karena kelebihan atau keunggulan di bidang ilmu dan amal yang menjadi ciri khasnya. A.A. Samson mengamati bahwa para kiai memiliki kekeramatan yang tidak dimiliki para sarjana atau politisi, berkat dua keunggulannya yaitu kedalaman ilmu pengetahuan agamanya dan pengabdian agama selama bertahun-tahun.¹⁰ Hanya saja sikap mengeramatkan kiai bertambah menonjol lagi ketika ia memimpin tarekat. Ia dianggap sebagai pengantar dalam memusatkan

⁹ Lihat misalnya Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo(ed) *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*,(Jakarta: P3M, 1985), 15 dan M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),248.

¹⁰ Hirolo Harikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Mualy Sunrawa, (Jakarta: P3M,1987).120.

Mengenai suksesi kepemimpinan, kiai adalah pemimpin seumur hidup. Selagi belum meninggal, kepemimpinan pesantren tetap dipegangnya. Pada waktu masih hidup, kiai berupaya melakukan pengkaderan yang diharapkan sebagai penerusnya. Kaderisasi dipusatkan pada anak-anaknya. Jika kaderisasi gagal, jalan pintas yang ditempuh adalah mengambil menantu yang paling cerdas di antara santrinya, atau menjodohkan putrinya dengan putra kiai lain. Bagi kiai, kelanjutan dan pengembangan pesantren berikutnya harus dikendalikan oleh keturunan sendiri. Kiai tidak memberi peluang sama sekali kepada orang luar sebagai pemimpin pesantren yang dibinanya. Orang luar hanya sebagai ustadz (orang yang dipercaya ikut mengasuh santri).

Demikianlah, kiai memang memiliki otoritas posisi yang serba menentukan kebijaksanaan di tengah masyarakat, sehingga cenderung menumbuhkan otoritas mutlak, yang pada akhirnya justru berakibat fatal. Namun profil kiai di atas pada umumnya hanyalah terbatas pada kiai pengasuh pesantren-pesantren tradisional yang memegang wewenang (otoritas) mutlak dan tidak boleh digugat oleh pihak manapun. Sedang kiai-kiai pesantren modern tidaklah sedemikian otoriter. Mereka bersikap lebih demokrat dan memiliki wawasan yang luas tentang kelangsungan berikut masa depan pesantren yang dipimpinnya. Kiai pengasuh pesantren modern ini memiliki kecenderungan pada kepemimpinan kolektif melalui yayasan.

Dalam beberapa pesantren perlu diterapkan sistem kepemimpinan multi leaders. Misalnya ada pesantren yang menerapkan pola dua pemimpin, yakni pemimpin urusan luar kepesantrenan dan pimpinan bidang

kepesantrenan, sehingga terdapat pimpinan harian yang mengurus kegiatan praktis mengenai kependidikan dan sebagainya.³² Dengan model kepemimpinan kolektif pesantren bisa menjadi lembaga modern yang kelangsungannya tidak tergantung pada seorang kiai sebagai pemimpin tertinggi lagi tunggal. Bila kiai meninggal, tongkat kepemimpinan bisa lanjut oleh pemimpin yang lainnya. Upaya menerapkan kepemimpinan model kepemimpinan tersebut. Disamping itu, model kepemimpinan ini menyebabkan kiai bisa membagi-bagi tugas kepada wakilnya sesuai keahlian yang dimilikinya. Mekanisme kepemimpinan ini memiliki beberapa keuntungan antara lain meringankan tugas-tugas kiai, sama-sama memiliki tanggungjawab terhadap kelangsungan dan masa depan pesantren adanya interaksi saling menerima dan memberi dan menumbuhkan suasana demokratis.

Adapun kenapa peneliti mengambil lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren “Al-Munadharoh” Kedunglo Kediri, merupakan pondok pesantren yang sudah lama berdiri sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, yang didirikan oleh KH. Mohammad Ma’roef RA juga pendiri Nahdatul Ulama sebagai pendiri pondok pesantren Kedunglo sebagai guru dan pengasuh pondok pesantren yang pada saat itu belum berkembang karena proses pembelajarannya sangat sederhana namun semua alumni menjadi kiai terkenal

³²Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefudin Zuhri (peny) *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1999), 19-20.

5. Kiai yang memiliki santri yang banyak merupakan sebuah kekuatan tersendiri karena menunjukkan tingkat eksistensi kiai,
6. Kiai lebih dekat dengan masyarakat dan selalu memberikan manfaat yang banyak bagi masyarakat luas.
7. Keberadaan kiai yang memiliki ketaatan yang tinggi terhadap Allah SWT.

Oleh karena luasnya masalah-masalah yang beridentifikasi tersebut, penelitian ini membatasi pada masalah yang dijadikan fokus penelitian sebagaimana penjelasan dibawah ini.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang Dinamika Kepemimpinan Kiai Studi Kasus di pondok pesantren Kedunglo Al Munadhoroh Kediri yang perlu di kaji karena belum ada yang mengangkat menjadi sebuah penelitian ilmiah. Hal ini hanya difokuskan pada kepemimpinan karismatik yang dimulai periode yang pertama yang di pimpin oleh KH. Muhammad Ma'roef RA sebagai pendiri pondok pesantren Kedunglo yang didirikan tahun 1901..

Kemudian dilanjutkan pada periode kedua yang merupakan putra KH. Muhammad Ma'roef RA yaitu KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA pada periode pesantren "Al-Munadhoroh" Kedunglo Kediri menjelma menjadi salah satu pesantren yang berpengaruh di Kediri bahkan di tingkat nasional karena karismatik yang dimiliki pemimpin pesantren ini menjadi faktor berkembang pesat baik dari sisi pendidikan maupun sholawatnya.

Pada periode ketiga ini dipimpin oleh Kanjeng Romo KH. Abdul Latif Madjid RA yang merupakan putra dari KH. Abdul Madjid QS wa RA ini terus

satu peneliti yang sangat teliti tentang masalah pesantren. Hampir semua tentang pesantren sesudahnya menggunakan hasil penelitian tersebut sebagai rujukan. Penelitian yang berlokasi di dua buah pesantren Tegalsari di Salatiga tahun 1877-1978 tersebut berhasil memetakan pesantren dengan unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga yaitu kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning yaitu sejumlah kitab kuno dan standar yang diajarkan di hampir semua pondok pesantren di Indonesia.³⁹

Bagaimana kepemimpinan kiai di pondok pesantren dan bagaimana pola kepemimpinannya diteliti kemudian oleh Endang Turmudi. Disertasi yang berjudul *Struggling for the Ulama : Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java pada Australian National University* ini menyebutkan ada 3 jenis kiai, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat dan kiai yang terlibat dalam politik. Jenis yang pertama adalah jenis kiai yang paling karismatik sedangkan kedua lainnya tidak sedemikian kuat karismanya. Akan tetapi ia juga mengemukakan bahwa keterlibatan kiai pada arena politik dengan dalih demi perjuangan Islam ternyata berdampak pula pada pola kepemimpinan dan karisma kiai di tengah santri dan pengikutnya setelah keterlibatan dalam politik tersebut.⁴⁰

Penelitian yang hampir sama tapi sesungguhnya berbeda kajiannya yaitu penelitian disertasi Mastuhu yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan*

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Disertasi, Australian National University,1994), 3.

⁴⁰ Endang Turmudi, *Struggling for the Ulama : Changing Leadership Roles of Kyai in Jombang, East Java* (Disertasi, Australian National University, 1966) i.

Pesantren, suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren, Studi di Pondok-pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jatim. Kedua penelitian tersebut perlu dipaparkan hasilnya sebab kedua penelitian tersebut mengemukakan hasil penelitiannya tentang sistem pendidikan baik formal (klasikal) maupun non formal beserta dinamikanya dan tentang kepemimpinan kiai dalam dinamika pendidikan tersebut. Bahkan penelitian Nasir menghasilkan temuan tentang pergeseran kepemimpinan kiai yang dipandang unik yaitu karismatik ke tradisional dan ke rasional atau dari karismatik tradisional ke tradisional rasional hanya salah satunya lebih menonjol.⁴¹

Penelitian yang juga menjadikan kiai sebagai subyek kajiannya telah dilakukan oleh Imam Suprayogo, Penelitian dengan *judul kiai dan politik di pedesaan : suatu kajian tentang variasi dan bentuk keterlibatan Politik kiai* dalam rangka tugas akhir program Doktor di Universitas Airlangga ini berusaha memahami variasi dan bentuk keterlibatan kiai dalam politik pada masyarakat pedesaan. Kesimpulan disertasi ini adalah jika di lihat dari orientasi kegiatannya, kiai dibedakan menjadi kiai spiritual (kiai pengasuh pondok pesantren yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri pada Tuhan lewat amalan ibadah tertentu), kiai advokatif (kiai pengasuh pondok pesantren yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri pada Tuhan lewat amalan ibadah tertentu), kiai advokatif (kiai pengasuh pondok pesantren yang disamping mengajar santrinya juga memperhatikan persoalan masyarakat serta

⁴¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Studi di Pondok-pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jatim*, 59.

berusaha mencari solusi penyelesaiannya), dan kiai politik (pengasuh pondok pesantren yang senantiasa peduli pada organisasi politik dan juga pada kekuasaan).⁴²

Penelitian yang dilakukan oleh Hanun Asrohah, tentang pelebagaan pesantren, asal-usul dan perkembangan pesantren di Jawa, bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan perpaduan antara elemen-elemen dari tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah dan Hindu Budha di Jawa. Sistem pendidikan Islam pesantren di samping menyerap elemen-elemen dari sistem pendidikan Islam Timur Tengah juga menyerap elemen-elemen dari sistem pendidikan Hindu Budha.⁴³

Satu-satunya penelitian kuantitatif tentang kepemimpinan di pondok pesantren adalah penelitian Moh Iksan yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Ustad terhadap Pengamalan Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Penelitian dengan analisis korelasi product moment ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan ustad cukup berarti pengaruhnya terhadap pengamalan santri di pondok pesantren tersebut. Sekalipun pondok pesantren ini memiliki beberapa santri mahasiswa dan santri non mahasiswa, akan tetapi penelitian ini hanya menitik beratkan pada seberapa besar pengaruh ustad terhadap pengamalan keagamaan para santri dan sama sekali tidak mengupas tentang pola kepemimpinan kiai. Di samping itu yang disebut ustad

⁴² Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik di Pedesaan : Suatu Kajian tentang Variasi dan Bentuk Keterlibatan Politik Kiai*, (Disertasi, Universitas Airlangga, 1997).

⁴³ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren : Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), 227.

Perumusan masalah merupakan hal yang penting dalam menjalankan penelitian kualitatif yang berbentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk menjalankan penelitian. Ada beberapa cara merumuskan masalah yaitu Pertama, masalah penelitian itu dirumuskan dan dikembangkan melalui fokus penelitian. Kedua, perumusan masalah masih bersifat tentatif, artinya masih dapat berkembang dan berubah sekaligus disempurnakan sewaktu penelitian.

4) Tahap Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti yang ingin diteliti pada dasarnya adalah untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Implikasinya masalah harus dirumuskan terlebih dahulu, barulah tujuan penelitian ditetapkan, bukan sebaliknya. Menyatakan tujuan penelitian yang ingin dijalankan merupakan apa yang hendak dicapai dari penelitian untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian.

5) Tahap Mengumpulkan Bahan yang Relevan

Pada tahap ini, sumber pustaka yang dikumpulkan untuk dirujuk hanya benar-benar yang sangat erat kaitannya dengan masalah pokok penelitian.

6) Tahap Menentukan Pendekatan Penelitian

Menentukan pendekatan apa yang digunakan, yang sesuai dengan masalah yang diteliti, apakah peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan etnografi (budaya), pendekatan studi kasus, penelitian sejarah, dan penelitian tindakan, hal ini kembali pada

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan dokumentasi.

11) Kesahihan Data

Memikirkan tentang kesahihan serta keterandalan data penelitian yang dikumpulkan. seperti juga penelitian yang dijalankan secara kuantitatif, terdapat teknik-teknik tertentu yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa tingkat validitas dan reliabilitas data penelitian yang tinggi. Teknik-teknik yang biasa digunakan adalah seperti teknik triangulasi, *replication of logic*, dan *pattern matching*. untuk menilai, kepercayaan data dan sistem coding yang digunakan formula yang dibuat oleh Cohen boleh digunakan.

12) Analisa Data

Setelah persoalan-persoalan diatas dilakukan, barulah data dapat dianalisis dengan sempurna. Teknik menganalisis data penelitian dapat dilakukan oleh peneliti dengan secara manual atau berbentuk perangkat komputer. Bagi penelitian kualitatif, analisis data lebih dilihat sebagai satu bentuk penyediaan data di mana pengumpulan data dimulai dengan tahap penyediaan data, reduksi data, disusun mengikuti kategori dan sub-kategori dan pengambilan kesimpulan sementara dan kemudian sampai kepada tahap membuat pernyataan (kesimpulan) mengenai jawaban dari masalah yang diteliti. memandang kajian kualitatif menghasilkan data yang banyak, maka

bersama. Budaya sekolah seperti ini harus diubah untuk menjamin terlaksananya kepemimpinan dan implementasi MBS. Langkah utama untuk mengubah budaya sekolah adalah dengan memberdayakan kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer.

Pada era MBS ini untuk menjadi kepala sekolah harus dibekali dengan kemampuan kepemimpinan. Apalagi dalam MBS kepala sekolah memiliki peran baru sebagaimana dikemukakan Wohlstetter dan Mohrman, yaitu sebagai designer, motivator, fasilitator, dan liaison Kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan dalam era MBS ini adalah :

1. Harus mengembangkan visi sekolah secara jelas. Visi sekolah harus sejalan dengan tujuan utama MBS, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja sekolah secara umum.
2. Harus mengajak stakeholder untuk membangun komitmen dan kesadaran secara bersama – sama untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan. Hal ini amat penting agar semua pihak merasa bertanggung jawab akan keberhasilan pencapaian tujuan dan tidak ada pihak- pihak yang merasa diabaikan.
3. Harus banyak berperan sebagai pemimpin daripada sebagai”bos” yang didasarkan atas kekuasaan.

Apabila konsep ini akan dilaksanakan , setiap pemimpin harus benar- benar seorang yang mampu menjawab tantangan local, sebagai komponen setempat ataupun nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemimpin wajib

digunakan oleh putra laki-laki kinasihnya yaitu, beliau tahun 1989, beliau digantikan oleh putra laki-laki kinasihnya yaitu beliau Hadrotus Syekh Al Mukarrom Romo KH Abdul Latif Madjid RA.

Dalam pergantian kepemimpinan pondok pesantren melalui musyawarah keluarga, dalam kesepakatan muasyawah tersebut yang menjadi ketentuan untuk menggantikan kepemimpinan pondok pesantren, seperti apa yang dikemukakan oleh K. Zainudin Pramu Urusan Wilayah beliau mengatakan bahwa sstem pergantian dalam kepemimpinan (pengasuh) di pondok pesantren Kedunglo Al Munadhoroh Kediri, yaitu menggunakan sistem konvesional, dalam artian bahwa dalam pergantian kepemimpinan di pondok pesantren Kedunglo ini menggunakan cara tradisi lama, yaitu dengan menggunakan sistem (cara) turun temurun, maksudnya setiap pergantian pengasuh pondok pesantren apabila meninggal dunia (wafat), akan digantikan dan diteruskan putranya, untuk selanjutnya apabila meninggal dunia lagi akan di gantikan oleh putranya lagi dan seterusnya, dalam hal ini juga termuat dalam ADART (wawancara tanggal 7 Agustus 2016).

Kalau dilihat dari munculnya kepemimpinan, pengasuh pondok pesantren

BAB IV

GAMBARAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN KEDUNGLO AL-MUNDHOROH KEDIRI

Penyajian data penelitian pada bab ini memuat uraian data dan fakta mengenai obyek penelitian berkenaan dengan pembaharuan lembaga pendidikan Wahidiyah yang meliputi pembaharuan bidang kepemimpinan pembaharuan bidang pendidikan dan pembaharuan bidang metode pembelajaran. Untuk memudahkan dan membedakan data dari hasil penelitian yang menggunakan metode yang digunakan tersebut yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang disertai dengan tanggal pengambilan data.

A. Lokasi Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadharah Kediri.

Pondok pesantren Kedunglo “Al-Munadharah” Kediri berada di desa Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kediri di Jalan KH. Wachid Hasyim Gang Pondok dan menempati areal tanah seluas 10 Hektar, serta pada ketinggian kira-kira 25 meter dari atas permukaan laut. Pondok pesantren Kedunglo “Al-Munadharah” Kediri berada ditengah-tengah kota Kediri yang berada di pinggir sungai kali brantas, yang letaknya kurang lebih satu km dari alun-alun kota Kediri yang berada 500 meter sebelah selatan kantor Kecamatan Mojoroto, yang letaknya sangat strategis, berada di pinggir jalan raya dan sekitarnya terdapat

Berikut catatan observasi mengenai keberadaan lokasi pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri : Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhoroh lokasinya terbagi diberbagai tempat sekitar Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhoroh Kediri sebagaipusatnya yang berada sekitar masjid, yang terdiri dari berbagai sarana bangunan meliputi asrama putra dan beragai gedung sekolah baik itu madrasah mulai dari ibtdaiyah sampai aliyah dan gedung sekolah umum mulai TK sampai Perguruan Tinggi. Selain pusat pondok pesantren Kedunglo Al Munadhoroh Kediri, masih ada lagi beberapa lokasi tanah yaitu dua lokasi asrama putri dan beberapa lokasi tanah kosong yang rencananya akan digunakan untuk pengembangan asrama pondok baik untuk satriwan dan satriwati.(Observasi juli 2016)

Catatan observasi berikutnya adalah madrasah : disekitar massjid itu berdiri secara berderetan bangunan pondok-pondok yang merupakan asrama santri putra dan sekitar santri putri, berdiri pla disebelah masjid adlah gedung-gedung perkantoran Yayasan Perjuangan Wahidiyah yang mana Yayasan Perjuangan Wahidiyah merupakan payung dari lembaga pendidikan Wahidiyah. Selain kantor Yayasan Perjuangan Wahidiyah, juga terdapat kantor-kantor lembaga pendidikan Wahidiyah, yang meliputi Kantor pondok, kantor Departemen Pembina kanak-kanak Wahidiyah, kantor Prmbina Remaja Wahidiyah, kantor Departemen Pembina Wanita Wahidiyah, kantor Penyiaran dan pembinaan, kantor Departemen Keuangan, kantor catering, kantor secretariat, ruang tamu, kantor perlengkapan, kantor Departemen Ristek dan dikti, kantor rektorat dan kantor fakultas,

4	PENDIRI	KH. MOHAMMAD MA'ROEF RA
5	PENERUS II	KH. ABDUL MADJID MA'ROEF QS WA RA
6	PIMPINAN SEKARANG	KANJENG ROMO KH. ABDUL LATIF MADJID. RA
10	JUMLAH SANTRI	PUTRA : 606 PUTRI : 686 JUMLAH : 1292
11	JENIS PENDIDIKAN	1. PESANTREN 2. MADRASAH DINIYAH 3. SEKOLAH UMUM 4. PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN UMUM
12	JUMLAH PENGASUH	1
13	JUMLAH KARYAWAN	310
14	LUAS TANAH	15 HEKTAR
15	BAHASA SEHARI-HARI	BAHASA JAWA BAHASA INGGRIS BAHASA ARAB BAHASA INDONESIA
16	AGAMA MASYARAKAT	ISLAM

pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri, termasuk didalamnya lembaga pendidikan Wahidiyah, disini lembaga pendidikan Wahidiyah tidak bisa terlepas secara struktur organisasi dengan yayasan Perjuangan Wahidiyah dan pondok pesantren Kedunglo, karena itu secara administrasi antara lembaga pendidikan Wahidiyah dan Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri tidak bisa terpisahkan, namun dalam pengertian administrasi secara sempit (tata usaha) dilaksanakan sendiri dalam pengelolaan lembaga pendidikan Wahidiyah.

Pengertian administrasi dalam sebuah lembaga atau perusahaan sangatlah luas sekali, namun disini dibahas mengenai administrasi lembaga pendidikan Wahidiyah secara spesifik (khusus) yaitu mengenai administrasi perkantoran ataupun tata usaha.

Dalam sebuah perusahaan atau lembaga, sesungguhnya administrasi itu banyak sekali macamnya diantara lain ada administrasi kepegawaian atau personalia, ada administrasi keuangan ada administrasi pemasaran, ada administrasi produksi dan lain-lain termasuk didalamnya administrasi perkantoran atau administrasi ketatusahaan.

Sedangkan administrasi yang dimaksud dalam lembaga khidmah Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Wahidiyah adalah segenap prosedur, aturan, etika, kaifiyah dan atau tata cara yang digunakan dalam menyelenggarakan dan menjalankan lembaga khidmah Perjuangan dan Pondok

5. Perbaikan kesalahan nilai dan / atau nilai tidak keluar dilakukan maksimal 14 hari setelah KHS diterbitkan.
6. Mahasiswa yang melakukan pemalsuan dalam hal pembetulan nilai yang salah dan / atau tidak keluar dapat dikenai sanksi sebagaimana peraturan yang berlaku.

4.13. Mutasi Studi

1. Permohonan izin mutasi studi dapat dilakukan 7 hari sebelum herregistrasi.
2. Mutasi studi yang dapat dilayani oleh Universitas adalah :
 - a. Mutasi mahasiswa antar perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.
 - b. Mutasi mahasiswa antar fakultas.
3. Ketentuan mutasi mahasiswa dari perguruan tinggi lain ke Universitas adalah sebagai berikut :
 - a. Mahasiswa bersangkutan berasal dari Universitas / Institusi Negeri yang terakreditasi BAN-PT dan Perguruan Tinggi luar negeri yang diakui oleh Depdiknas.
 - b. Mahasiswa bersangkutan harus tinggal di Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhhdhoroh selama perkuliahan.
 - c. Mahasiswa bersangkutan telah mengikuti pendidikan sarjana (S-1) secara terus menerus sekurang – kurangnya 2 semester dan setinggi – tingginya 6 semester serta telah mengumpulkan IPK sebagai berikut :
 - 1) Untuk 2 semester, 36 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 2) Untuk 3 semester, 48 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 3) Untuk 4 semester, 60 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 4) Untuk 5 semester, 72 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 5) Untuk 6 semester, 90 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00

- d. Mahasiswa bersangkutan bukan putus studi atau gugur studi karena sanksi dari perguruan tinggi asal.
 - e. Mahasiswa bersangkutan mengajukan permohonan pindah kepada Rektor dengan melampirkan :
 - 1) Surat Keterangan atau Izin Pindah dari Rektor perguruan tinggi asal.
 - 2) Fotokopi KHS atau daftar nilai mulai semester 1 sampai semester terakhir, dengan menunjukkan aslinya.
 - 3) Surat persetujuan dari orang tua / wali mahasiswa.
 - 4) Surat Keterangan Berkelakuan Baik dari Dekan asal.
 - 5) Menyertakan persyaratan izin tinggal di Indonesia sesuai dengan keimigrasian bagi mahasiswa yang berkewarganegaraan asing (WNA).
 - f. Permohonan pindah harus diterima Rektor paling lambat 7 hari sebelum masa herregistrasi.
 - g. Mahasiswa bersangkutan bersedia untuk diuji kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an.
 - h. Mahasiswa bersangkutan menandatangani surat pernyataan bersedia mentaati segala peraturan Universitas.
4. Ketentuan mutasi mahasiswa dari Universitas ke perguruan tinggi lain adalah sebagai berikut :
- a. Mahasiswa bersangkutan telah mengikuti program pendidikan sarjana (S-1) secara terus menerus sekurang – kurangnya 2 semester dan setinggi – tingginya 6 semester.
 - b. Mahasiswa bersangkutan harus mengajukan permohonan mutasi kepada Rektor dengan tembusan kepada Dekan dengan melampirkan :
 - 1) Fotokopi KHS atau daftar nilai mulai semester 1 sampai semester terakhir, dengan menunjukkan aslinya.

- 2) Surat persetujuan dari orang tua / wali mahasiswa.
 - 3) Surat Keterangan Berkelakuan Baik dari Dekan..
 - 4) Surat Keterangan bebas tanggungan baik dari Fakultas maupun unit lain di Universitas Wahidiyah.
- c. Permohonan pindah harus diterima Rektor paling lambat 7 hari sebelum masa herregistrasi dimulai.
- d. Mahasiswa yang telah pindah ke perguruan tinggi lain tidak dapat diterima kembali sebagai mahasiswa Universitas Wahidiyah.
5. Ketentuan mutasi mahasiswa antar fakultas di Universitas Wahidiyah adalah sebagai berikut :
- a. Mahasiswa bersangkutan telah mengikuti pendidikan sarjana (S-1) secara terus menerus sekurang – kurangnya 2 semester dan setinggi – tingginya 6 semester serta telah mengumpulkan IPK sebagai berikut :
 - 1) Untuk 2 semester, 36 sks denagn IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 2) Untuk 3 semester, 48 sks denagn IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 3) Untuk 4 semester, 60 sks denagn IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 4) Untuk 5 semester, 72 sks denagn IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 5) Untuk 6 semester, 90 sks denagn IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - b. Mahasiswa bersangkutan bukan putus studi atau gugur studi karena sanksi dari Rektor.
 - c. Mahasiswa bersangkutan memperoleh persetujuan pindah dari Dekan dengan tembusan kepada Kabiro (BAAK) Universitas.
 - d. Mahasiswa mendapatkan persetujuan dari Dekan yang dituju secara tertulis.

- e. Perpindahan mahasiswa antar fakultas hanya boleh 1 kali selama yang bersangkutan menjadi mahasiswa.
6. Prosedur pengajuan permohonan pindah antar fakultas di Universitas Wahidiyah adalah sebagai berikut :
 - a. Permohonan pindah diajukan secara tertulis kepada Dekan yang dituju.
 - b. Permohonan pindah tersebut harus disertai lampiran – lampiran berikut :
 - 1) KHS asli mulai semester 1 sampai semester terakhir yang diperoleh dari fakultas asal.
 - 2) Surat persetujuan dari orang tua / wali mahasiswa.
 - 3) Surat Keterangan atau izin pindah dari Dekan asal.
 - 4) Surat Keterangan bahwa yang bersangkutan tidak pernah melakukan pelanggaran peraturan akademik di fakultas asal.
 - 5) Keterangan bebas tanggungan dari Fakultas dan Perpustakaan.
 - c. Permohonan pindah harus diterima Rektor paling lambat 7 hari sebelum pemrograman.
 - d. Permohonan tidak dilayani bagi yang pindah di luar kelompok bidang studi.
 - e. Permohonan tidak dilayani di luar batas waktu yang ditentukan.
 7. Syarat-syarat mutasi mahasiswa antarjurusan dalam satu fakultas adalah sebagai berikut :
 - a. Mahasiswa bersangkutan telah mengikuti pendidikan sarjana (S-1) secara terus menerus sekurang – kurangnya 2 semester dan setinggi – tingginya 6 semester serta telah mengumpulkan IPK sebagai berikut :
 - 1) Untuk 2 semester, 36 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 2) Untuk 3 semester, 48 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 3) Untuk 4 semester, 60 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 4) Untuk 5 semester, 72 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00
 - 5) Untuk 6 semester, 90 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 3,00

- b. Tidak pernah melanggar peraturan dan memperoleh peringatan tertulis pada Jurusan asal.
 - c. Mendapatkan persetujuan pindah dari Ketua Jurusan asal.
 - d. Mendapatkan persetujuan dari Ketua Jurusan yang dituju secara tertulis.
 - e. Perpindahan mahasiswa antar jurusan dalam fakultas hanya boleh 1 kali selama yang bersangkutan menjadi mahasiswa
8. Prosedur pengajuan permohonan pindah antarjurusan dalam satu fakultas adalah sebagai berikut :
- a. Permohonan pindah diajukan secara tertulis kepada Dekan dengan tembusan kepada masing – masing Ketua Jurusan (baik jurusan asal maupun yang dituju).
 - b. Permohonan pindah tersebut harus disertai lampiran – lampiran berikut :
 - 1) KHS asli mulai semester 1 sampai semester terakhir yang diperoleh dari jurusan asal.
 - 2) Surat persetujuan dari orang tua / wali mahasiswa.
 - 3) Surat Keterangan atau izin pindah dari jurusan asal.
 - 4) Surat Keterangan bahwa yang bersangkutan tidak pernah melakukan pelanggaran peraturan akademik di jurusan asal.
 - 5) Keterangan bebas tanggungan dari Fakultas dan Perpustakaan.
 - c. Permohonan pindah harus diterima Dekan paling lambat 1 minggu sebelum registrasi dimulai.
 - d. Permohonan pindah tidak akan dipertimbangkan apabila batas waktu seperti tersebut dilampaui.

- 4) Metode tanya jawab
- 5) Metode Demontrasi
- 6) Metode Drill
- 7) Penugasan di luar kelas

Metode pengajaran di pondok pesantren Kedunglo menganut metode pengajaran modern dan salafi, artinya tidak semata-mata diberi makna gandulan (bahasa Jawa tapi telah mengacu bagaimana peserta didik mampu membaca kitabnya sendiri tanpa harus dituntun secara terus-menerus. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan hanya memberikan kosakatanya saja kepada santri. Santri diberikan tugas membacaknya saja didepan gurunya, lalu gurunya membetulkan (wawancara 6 Agustus 2007).

Pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri menyadari bahwa setiap santri mempunyai kemampuan berbeda-beda. Jika dua anak peserta didik diberi waktu dan pengalaman belajar yang sama, maka pemahaman terhadap apa yang mereka pelajari belum tentu sama dalam tingkat penerimaannya oleh karena itu di lembaga pendidikan Wahidiyah perlu adanya evaluasi. Evaluasi merupakan pengumpulan data atau bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan dasar dalam menetapkan ada atau tidaknya perubahan dan tingkat perubahan yang terjadi pada peserta didik, kegiatan evaluasi di pondok pesantren kedunglo dalam hal ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali.

Untuk pendidikan umumnya metode pembelajaran mengikuti ketentuan dari pada Departemen Pendidikan dan kebudayaan nasional maupun Departemen Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional (kurnas), disamping kurnas juga ada muatan kurlok (kurikulum lokal).

Untuk materi kurikulum nasional keberadaannya sesuai dengan kurikulum Perguruan Tinggi yang ada diluar, namun untuk kurikulum lokal ada beberapa kelebihan-kelebihannya, karena visi dari pendidikan yang ada di Wahidiyah adalah mencetak wali yang intelek dan intelektual yang Wali.

Desa Badal Ngadiluwih Kabupaten Kediri pada tahun 1852. Beliau, berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Mbah Yahy Abdul M'jid adalah pendiri pondok Id'pok Arum sebelah selatan Masjid Badal dan seorang yang sangat dihormati dan ditokohkan di daerahnya. Ayahnya mempunyai kebiasaan tirakat dengan hanya makan kunir saja. Mbah Yahy Mad menurut penuturan Mbah Ma'roef kepada murid-muridnya, mempunyai kesabaran yang luar biasa.

Mbah Ma'roef RA merupakan putra kesembilan dari sepuluh bersaudara. Tiga perempuan dan tujuh laki-laki. Di antara saudara-saudaranya Nyahi Bu Kijah, KH. Muhajir, Kiai Ikrom, Kiai Rohmat, Kiai Abdul Alim, Kiai Jamal, Nyahi Muntaqin, Kiai Abdullah, KH. Moh. Ma'roef clan Nyahi Suratun.

KH.Mohammad Ma'roef tidak lama merasakan kasih sayang ibunya, sebab ibunya sudah wafat ketika beliau masih kecil. Sebagai gantinya, beliau mendapatkan kasih sayang dari ayah dan saudara-saudaranya. Akan tetapi tidak lama berselang, ayahnya juga menyusul ibunya sowan kehadrot AllMSetelah itu Mbah Ma'roef diasuh oleh Mbah Nyatti Bul Kijah, mbak ayunya yang sulung.

Karena kondisi ekonomi mbak ayunya juga pas-pasan, tak heran kalau di usia wajib belajar belajar beliau belum bersekolah. Mbah Ma'roef hanya belajar mengaji Al Qur'an yang diajari sendiri oleh mbak "ya. Itupun mbak ayunya sering sering mengeluh karena Mo'roef kecil sangat bodoh sekali. Apa gja yang diajarkan Mbak ayunya seakan tidak ada yang bisa dikuasainya. Akhirnya oleh kakaknya disuruh puasa senin dan kamis. Dan mulai saat itu nasehat kakaknya

perutnya sendiri sarri~il berkata janganlah lapar sebelum hari jum'at tiba. Kondisi yang dialaminya selama di pondok sangat memprihatinkan, beliau tidak pernah bersedih, namun justru semakin meningkatnya dalam belajar dan puasa serta senantiasa munajat kepada Allah SWT mohon pertolongan dan kemudahan dalam menuntt ilmu.,

Setelah beberapa tahun di pondok Cepoko Nganjuk All memberi ilmu laduni dalam bidang Fiqih. Segala kitab kuning bisa dibaca dan dikuasanya secara mendalam bahkan menimbulkan keheranan bagi santri yang sudah dipondok. cukup lama dibandingkan dengan KH. Mohammad .

Ma'roef RA tersebut. Bahkan akhirnya beliau juga diangkat menjadi guru di pondok tersebut.

Setelah beliau dipondok Cepoko akhirnya pindah ke pondok Semarang Miliknya Kiai Sholeh, Ndarat. Genap dua tahun di Ndarat beliau pindah ke pesantren Langitan Tuban. Namun hanya satu tahun saja di Langitan Tuban. Yang akhirnya beliau pulang ke rumahnya. Namun tidak lama beliau(yang waktu itu usia 30 tahun langsung diambil menantu oleh Kiai Shaleh Banjar Mlati diperuntukkan putri sulungnya yaitu Nyai Hasanah.

4. Pondok Pada Kiai Kholi1 Bangkalan

Setelah menyeberangi selat Madura dengan berenang, ada yang mengatakan beliau tidak berenang melainkan langsung berJalan di atas selat Madura hingga tiba di daratan Madura. Beliau langsung menuju ke pondok Kiai Khalil dan Veliau

sendiri yang menerima Mbah KH. Mohamad Ma'roef ' RA. Kemudian oleh Kiai Khalil disuruh untuk makan satu nampan nasi besar dan dan ikan bandeng sebesar betis. Setelah di suruh makan oleh Kiai Khalil, Mbah KH. Mohammad Ma'roef makan dengan lahab tanpa tersisa. Setelah itu Kiai khalil berkata ini murid yang akan menghabiskan ilmuku.

5. Riyadhah di Makam Auliya madura.

Riyadhah seolah sudah menjadi bagian hidup Mbah KH. Mohammad Ma'roef RA terutama pada saat di Madura. Selama dipondok ternyata Mbah KH. Muhammad Ma'roef RA memiliki kebiasaan pergi ziarah kemakam-makam pawa wali-wali se madura. Diatas makam tersebut beliau senantiasa mengadakan riyadhah sampai bisa berkomunikasi langsung dengan penghuni makam. Tujuan beliau tirakat dimakam-makam tersebut tidak lain karena beliau ingin memiliki ilmu seluas bumi dan langit tanpa belajar atau ingin mendapatkan ilmu laduni tentang tasawuf.

Sudah sekian banyak banyak makam didatangi namun jawabnya kalau ingin menjadi orang yang alim harus belajar. Kemudian yang terakhir kali beliau juga datang ke makam bujuk sangkar, disini beliau juga mengadakan riyadhah dan juga bisa sampai berbicara langsung, jawabnya kalau ingin ilmu laduni harus tirakat lagi karena riyadhahnya masih kurang.

Dalam hati beliau bertanya sendiri riyadah yang bagaimana lagi yang harus dilakukan untuk mendapatkan ilmu laduni. Yang akhirnya Kiai Khalil -

dengan Ibu Nyahi ? Ayo, siapa yang tadi malam mimpi tidur .dengan ibu Nyahi ? Ulang Kiai Khalil.

Ditengah kesenyapan dan ketakutan para santri tiba-tiba Mbah ma'roef berseru. "Saya kiai, tadi malam saya mimpi ngumpul Ibu Nyai. "Saat itu Mbah Ma'roef merasa takut, kalau-kalau gurunya membunuhnya.Mendengar pengakuan Mbah ma'roef, Kiai Khalil tidak marah beliau malah merangkul santrinya yang telah mewarisi ilmunya dan mengajaknya masuk ke dalam rumahnya.Sejak peristiwa mimpi tidur dengan Bu Nyahinya Mbah Ma'roef dipasrahi mengajar menggantikan Kiai Khalil: Tentu saja santri-santri yang enior yang merasa lebih alim dari Mbah Ma'roef tidak terima saat Mbah ma'roef duduk di tempat duduknya Kiai Khalil untuk mengajar.

7. Ke Makkah Diongkosi Orang se Madura

Suatu ketika Mbah ma'roef dipanggil Kiai Khalil,ma'roef saya akan pergi haji. Pondok ini saya pasrahkan kepadamu. "Dipasrahi pondok Mbah Ma'roef bukannya senang beliau malah sangat susah. Beliau ingin juga pergi naik haji bersama gurunya. Namun tidak punya uang untuk berangkat. Namun akhirnya mbah Ma'roef tirakat di makam Mbah Abu Saymsudin Batu Ampar selama 7 hari. Setelah itu beliau meminta Mbah abu Syamsudin untuk mendoakan agar bisa naik haji.

Setelah pulang dari makam Mbah Abu Syamsudin ditengah perjalanan diluar dugaan sepanjang jalan orang memberi uang sambil berucap tadi malam aku mimpi bertemu Mbah Abu Syamsudin, waktunya memberi uang untuk

Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang, Kiai Zaini Mun'im Pendiri Pesantren Nurul Jadi4 Paiton, Kiai Abdullah Mubarak Pendiri Pesantren Suryalaya (Abah Sepuh) Tasikmalaya, Kiai Moh. Falaq Pendiri Pesantren AlFalaq, dll.

Selesai mengikuti gurunya menyempurnakan Rukun Islam yang kelima, Mbah Ma'roef menetap di Makkah untuk melanjutkan studi dan membuat rumah di sana. siapa-siapa gurunya selama belajar di Makkah. Namun karena beliau di Makkah diantara tahun 1887 s/d 1894.

Kepada para santrinya Mbah Ma'roef tidak pernah menceritakan siapa-siapa gurunya selama belajar di Makkah. Namun karena beliau di Makkah di antara tahun 1887 s/d 1894 dapat di duga bahwa guru-guru beliau di antaranya adalah : Syekh Nawawi Al Bantani dari Banten, Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dari Minangkabau, Syekh Mahfud dari Tremas Pacitan, Syekh Abbas Al Yamani (Kakek dari ahli hadits terkemuka saat ini, Syekh Moh. Bin Alwi Al Maliki), Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Mufti Mfzhab Syafii di Makkah.

Sedangkan teman-teman belajar beliau ketika di Makkah antara lain : Syekh Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang, Kiai Zaini Mun'im Pendiri Pesantren Nurul Jadi4 Paiton, Kiai Abdullah Mubarak Pendiri Pesantren Suryalaya (Abah Sepuh) Tasikmalaya, Kiai Moh. Falaq Pendiri Pesantren AlFalaq, dll.

Sambil belajar, beliau sendiri rupanya juga mempunyai halaqah di Masjidil Haram. Terbukti sekembali beliau dari studi di Makkah dan menjadi Pengasuh Pondok

maka berduyun-duyunlah para santri ingin nyantri pada beliau. Namun karena beliau tidak suka memiliki banyak santri, maka sebagian santri beliau serahkan kepada kiai Abdul Karim Lirboyo yang saat itu baru beberapa orang saja.

Jumlah para santri yang diasuh Mbah Ma'roef saat itu tidak lebih dari 50 orang. Menurut Mbah Ma'roef kalau lebih dari 50 orang ada yang nakal akhirnya pondok jadi tidak Di Pondok Kedunglo disamping sebagai pengasuh, beliau adalah guru tunggal. Jadi beliau tidak mempunyai guru pembantu yang mengajar murid-muridnya, sehingga sepulang dari pondok Kedunglo murid-murid beliau menjadi orang-orang alim dan ampuh. Diantara para murid beliau yang jadi orang besar antara lain : Mbah Yahi Dalhar Watu Congo Magelang, Kiaiyai Manab Lirboyo, Kiai Musyafak Kaliwungu Kendal, Kiai Dimyathi Tremas, Kiai bisri Musthofa Rembang, Mbah Yahi Mubasyir Mundir, Kiai Marzuqi Solo dan para Kiai Kediri kesemuanya pernah nyantri pada Mbah Ma'roef RA.

Karena beliau adalah seorang yang alim yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu, maka kitab-kitab yang beliau ajarkan kitab-kitab yang tinggi. Bahkan cara beliau mengajar tidak sebagaimana guru-guru sekarang. Untuk mengajar syarah Al Fiyah saja disampin enerangkan syarahnya beliau juga membahas balaghohnya, maka satu mata pelajaran yang beliau bahas sudah meluas ke mata pelajaran yang lain.

9. Berorganisasi

Di Pondok Kedunglo disamp~ing sebagai pengasuh, beliau adalah guru tunggal. Jadi beliau tidak mempunyai guru pembantu yang mengajar murid-muridnya, sehingga sepulang dari pondok Kedunglo murid-murid beliau menjadi orang-orang alim dan ampuh. Diantara para murid beliau yang jadi orang besar antara lain : Mbah Yahi Dalhar Watu Congo Magelang, Kiai. Pada tahun 1926, Mbah KH. Moh. Ma'roef RA mulai menerjunkan diri dalam organisasi kemasyarakatan karena diajak oleh sahabatnya yakni KH. Moh. Hasyim Asy'ari yang waktu itdakan mendirikan Persatuan Nahdhatul Ulama (NU). Maka setelah NU berdiri sebagai tandingan organisasi Muhammadiyah, sebagaimana tertulis pada Qonun Asasi (AD/ART) pendirian NU. Selain Mbah Ma'roef ada nama Syekh Ghonaim Al Misri seorang ulama Al Azhar dari Mesir yang juga menjabat di Musytasyar. KH. Hasyim Asy'ari sendiri kala itu menjabat sebagai Rais Akbar Syuriah NU.

Melihat kedudukan Mbah Ma'roef yang tinggi di organisasi NU saat itu menunjukkan bahwa tingkat keilmuan beliau bertarap internasional. Karena hanya beberapaorang alim tertentu saja yang dapat menduduki jabatan tersebut.

Sebagai penasehat di NU, beliau kerap mengadiri muktamar-muktamar NU yang diadakan di daerah-daerah. Dan pacOacara tersebut, beliau yang sudah termashur makbul doannya langsung di daulat untuk memimpin doa.

Namun jika para ulama NU mengadakan Bahstul Masail lalu menemui jalan buntu, mereka sowan pada Mbah Ma'roef RA untuk

meminta petunjuk pada beliau. Dalam hal ini Mbah Ma'roef RA menunjukkan kelasnya dan kekharismanikannya dengan mengatakan masalah ini ada dalam kitab ini dan dijelaskan secara mendetail.

10. Istri-istri dan Putra putri Beliau

Menurut riwayat, beliau mempunyai istri banyak. Ada yang mengatakan beliau mempunyai istri 22 orang, bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu. Kebiasaan beliau menikah ini karena beliau sering berpergian dan ingin mempunyai keturunan yang baik. Karena itu hampir di setiap daerah yang disinggahi beliau melangsungkan ijab qobul dengan gadis setempat. Namun ada pula yang mengatakan kalau pernikahan beliau yang melebihi dari ketentuan syariat hanya ijab saja, karena orang tua si gadis ingin mendapa&r' barokah pada Mbah Ma'roef. Namun dari sekian istri-istri beliau yang diketahui berjumlah lima orang dan yang dikaruniai putra hanya tiga orang saja. Para istri dan putra-putri beliau adalah :

- 1). Pertama Nyahi Khasanah binti Saleh dari Banjar Mlati. Dari pernikahannya dengan Mbah Nyahi Hasanah beliau dikaruniai sembilan putra. Kesembilan putra tersebut yakni : 1. Nyahi Musthoinah. 2. KH. Moh. Yasin. 3. Nyahi Aminah. 4. Nyahi Siti Saroh. 5. Siti Aisyah, 6. Nyahi Romlah. 7. KH. Abdul Madjid. 8. Kiai Ahmad Malik. 9. Qomaruzzaman (wafat masih kecil).

yang kedua kalinya dengan mengajak Mbah Hasanah RA yang saat itu sedang mengandung putra ke tujuh. Karena naik haji pada masa itu ditempuh dalam waktu setengah tahun lebih, maka kelahiran putra lelaki yang tampan dan sehat ~ di tempat yang mulia mubarakah di sambutnya dengan penuh rasa syukur dan bahagia. Maka Mbah Ma'roef memberi nama bayi tersebut "Abdul Madjid".

(Sedangkan menurut penuturan Mbah Nyahi Romlah Mbah Ma'roef, Mbah Yahya Madjid QS wa RA dilahirkan di Kedunglo. Dan diajak ke Mekkah saat beliau baru berumur 1,5 tahun).

Setiap memasuki jam dua belas malam, Mbah Ma'roe menggenggam bayinya yang masih merah ke Baitullah di bawah Talang Mas. Di sana, beliau memanjatkan doa agar bayi dalam gendongannya kelak menjadi orang besar yang shaleh hatinya.

Putra yang paling tampan dan sangat putih kulitnya belialah penerus pondok pesantren Kedunglo. Pada usia yang masih kecil sudah diajak berhaji oleh ayahnya tercinta. KH. Abdul Madjid Ma'roef yang pada saat ikut haji kemudian ada orang Arab tahu karena sangat tampannya maka orang Arab tersebut memohon agar anak tersebut diberikan kepadanya untuk dirawat dan diangkat sebagai anaknya.

Pada saat itu Mbah Ma'roef sangat bingung di minta untuk menyerahkan putra sangat sangat dicintainya namun untuk menolaknya tidak berani karena melihat kesungguhan dan ketulusan orang tersebut, sehari-hari belum bisa memberi jawaban hanya memberitahu masih saya pikirkan beberapa hari nanti

kalau sudah ada jawaban yang pasti akan dikabari. Orang Arab tersebut terus menunggu dan menanyakan bagaimana boleh apa tidak untuk diminta sebagai putra karena tidak memiliki putra agar semua yang dimilikinya akan diwariskan kepadanya ketika nanti sudah menghadap Allah SWT. Dalam kebingungannya beliau akhirnya solat istiharoh bagaimana hasilnya baik apa tidak namun belum memberitahu masalah tersebut kepada istri tercintanya namun setelah bercerita kepada istrinya maka dengan suara yang tegas dan keras istrinya menolak. dan bahagia legalah mendapatkan jawabannya untuk alasan pada orang Arab bahwa tidak diperkenankan diminta dan diasuh oleh orang Arab. Maka Mbah Ma'roef memberi nama bayi tersebutl "Abdul Madjid".(Sedangkan menurut penuturan Mbah Nyahi Romlah Mbah Ma'roef, Mbah Yahy Madjid QS wa RA dilahirkan di Kedunglo. Dan diajak ke Mekkah saat beliau baru berumur 1,5 tahun). Setiap memasuki jam dua belas malam, Mbah Ma'roef menggeng bayinya yang masih merah ke Baitullah di bawah Talang Mas. Di sana, beliau memanjatkan doa agar bayi dalam gendongannya kelak menjadi orang besar yang shaleh hatinya.

Selama berada di Makkah, Agus Madjid yang juga dikhitan di sana di akan diadopsi oleh salah satu ulama Makkah. Akan tetapi Mbah Nyahi hasanah tidak mengizinkan sehingga Agus Madjid tetap berada dalam asuhan kedua orang tuanya sendiri..Menurut riwayat, hari-hari menjelang kelahiran Agus Madjid (Shahibul Wahidiyah QS wa RA), ayahnya bermimpi dzakarnya sebesar glugu (batang pohon kelapa). Saking besarnya sampai-sampai beliau menyuruh orang-orang untuk mengangkatnya. Kalau dzakarnya dikencingkan ke jagat barat maka

kencingnya memenuhi jagat barat. Kemudian dzakamya dikencingkan ke arah utara maka jagad utara juga dipenuhi air kencing beliau, dan seterusnya hingga seluruh jagad dipenuhi air kencing beliau.

Mbah Yahya Muallif Shalawat Wahidiyah QS wa RA lantas menghubungkan mimpi bapaknya tersebut dengan lahirnya Shalawat Wahidiyah yang merupakan fadhil dari Allah SWT. berjuang dengan Keampuhan Doanya Sumbangsih Mbah Ma'roef kepada negara di zaman perjuangan mengusir penjajah amatlah besar. Hal ini beliau tunjukkan saat pertempuran 10 November 1945 di Surabaya meledak. Bersama Mayor Hizbullah Mahfud dan kiai Hamzah beliau turut ke medan pertempuran walau berada di garis belakang sebagai tukang doanya. Berkat doa Mbah Ma'roef, tak jarang born yang meledak menjadi butiran-butiran kacang hijau. Sebagaimana pula diriwayatkan oleh murid-muridnya yang juga turut berperang, para tentara dan santri yang ikut berjuang kebal berbagai senjata di asma'i oleh Mbah Ma'roef. Cara beliau mengisi kekebalan pasukan tergolong unik. Pertama setelah pasukan dibariskan, beliau menyuruh mereka agar minum air jading di utara serambi masjid. Selanjutnya beliau berdoa yang diamini oleh pasukan pejuang. Di antara doanya, "Allahuma salimna minal born wal binduq, wal bedil wal martil wa uddada hayatina".

Doa beliau yang kedengarannya nyleneh ternyata sangat manjur. Terbukti semua tentara yang sudah beliau isi kebal aneka senjata. Gus Nawawi dari Jombang ketika bertembur punggungnya terkena martil. Tapi beliau tidak apa-apa malah punggungnya ngecap moartil sebesar ontong. Kiai Hamzah besannya sendiri yang juga mengikuti pertempuran di Surabaya, kabarnya kakinya

terkena bom tapi juga tidak apa-apa. Kiai Bisri Musthofa (Ayah Kiai Musthofa Bisri) Rembang, di zaman itu pernah di kejar-kejar penjajah Jepang. Beliau kemudian lari ke Kedunglo minta perlindungan kepada Mbah Ma'roef kemudian Mbah Ma'roef mengijazahi sebuah doa, setelah diamankan beliau selamat dari incaran orang Jepang.

Berkat jasa Kiai Kedunglo, beliau pun lalu mewasiatkan kepada anak cucunya agar terus mengamalkan doa pemberian Mbah Ma'roef tersebut. Untuk mengenang jasa Mbah Ma'roef, doa tersebut oleh Kiai Bisri Musthof diabadikan dalam buku terjemah Burdah. Itulah Mbah Ma'roef, memanfaatkan keampuhan doanya dalam mengusir penjajah dari bumi pertiwi..m. Kekeramatannya Mengenai kekeramatan Mbah Yahya Ma'roef RA seakan tidak ada habisnya. Orang-orang yang hidup sezaman dengan beliau dan pernah bergaul dengan beliau dipastikan pernah menyaksikan dan merasakan langsung kekeramatan beliau.

Dan siapapun tidak akan menyangkal bahwa kekeramatan beliau terletak pada keampuhan doanya yang ijabah dalam waktu sekejap, ucapannya "sabda pandhito ratu" dan firasatnya tak pernah meleset. Mbah Ma'roef RA sudah wafat tapi orang-orang sepeninggal beliau, yang mujahadah di makam beliau juga turut pula merasakan kekeramatan beliau.

Diriwayatkan dari Bu Nurul Ismah Madjid dari Pak Pardi dari Kiai Ridwan santri Mbah Ma'roef RA dari pagu Kediri. Beliau bercerita, "Suatu hari Mbah Ma'roef RA mengajak Kiai Ridwan ke Dhoho. Kebetulan saat itu sungai Brantas banjir sehingga airnya meluap dan tidak ada rakit buat menyeberang. Hendak berjalan lewat utara terlalu jauh. Akhirnya Mbah

untuk menulis do'a - do'a yang disukai. Dengan senang hati para santri segera menulis do'a-do'a tersebut lalu disowankan kepada gurunya. Do'a-do'a pilihan yang sudah ditulis dikertas oleh mbah Ma'ruf hanya ditiup saja. Mbah Ma'ruf juga sering berwasiat kepada para tamu yang sowan dan minta petunjuk agar mengamalkan sholat saja.

Lebih jelas beliau mengatakan kalau di kedunglo nanti akan lahir sholat bagus. Pada detik-detik menjelang wafatnya, mbah ma'ruf yang sudah berusia 103 tahun yang sudah tidak kuat naik ke masjid dalam sakitnya beliau masih memikirkan pondoknya.

Menjelang ajal masih juga memikirkan bershodaqoh karena kedermawanan beliau. Akhirnya hari itu, tepatnya rabu wage bakda magrib di bulan Muharrom pada tahun 1375 H/1955M beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir menghadap Allah SWT dengan tenang. Seketika bumi kedunglo meratap, menangi kepergian kekasih Allah SWT. Para pelayat seakan dikomando seakan membanjiri pondok kedunglo. Seluruh santri lirboyo, santri jampes dan orang-orang umum memberikan penghormatan terakhir kepada Al - Maghfurlah syekh KH. Muh. Ma'roef Abdul madjid RA. Esoknya hari kamis beliau di makamkan di sebelah barat masjid kedunglo sebagai mana permintaan beliau sendiri.

Setelah Mbah KH. Mohammad Ma'roef Wafat akhirnya antara lain : (1) diubahnya **system pendidikan** non klasikal menj adi klasikal (2) didirikannya sekolah **menengah**, yang terdiri dari sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, dan (3) diadakannya kegiatan ekstrakurikuler bagi para santri.

B. Fase Kedua KH. Abdul Madjid QS wa RA

KH. Abdul Majid Ma'roef adalah putra KH. Mohammad Ma'roef pendiri pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri dengan Nyai Hasanah, puteri dari Kiai Sholeh, Banjar Mlati, Kediri. Beliau dilahirkan pada hari jumat Wage malam 29 Ramadhan 1337 H/20 Oktober 1918 M, sebagai putra ketujuh dari Sembilan bersaudara. Masing-masing adalah H. Abdul Madjid Ma'roef Qs wa RA Pencetus Sholawat Wahidiyah KH. Abdul Madjid Ma'roef adalah putra KH. Muhammad Ma'roef pendiri pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri dengan Nyai Hasanah, puteri dari Kiai Sholeh, Banjar Mlati, Kediri. Beliau dilahirkan pada hari jumat wage malam 29 Ramadhan 1337 H/20 Oktober 1918 M, sebagai putra ketujuh dari Sembilan bersaudara. Masing-masing adalah (1) Nyai Mustho'inah diperistri Kiai Jawahidr dari desa semelo, Jomboang (2) Kiai Moh Sayyid Yasin, menikah dengan Nyai Amin dari Mangunsari, Nganjuk (3) Nyai Siti Aminah, diperistri kiai Makmul dari kedung, sentul (4) Nyai Siti Saroh diperistri kiai Abdul Qodir dari Mojokerto (5) nyai Siti Asyiyah, diperistri KH Mohammad Zainudin dari Nagnjuk, (6) nyai Siti Romlah diperistri KH Zainuri Janti (7) KH Abdul Majid QS wa RA (8) KH. Abdul Malik Kedunglo (9) Siti Fatimah (10) Siti Maimunah).

Pendidikan yang dilalui KH Abdul Madjid semasa kecil, sebagaimana layaknya anak-anak lain pada waktu itu, yaitu bersekolah di madrasah diniyah. Di samping itu, beliau juga belajar mengaji Al-Quran kepada ayahnya. Pendidikan tersebut berlangsung sampai beliau berumur 17 tahun.

KH. Abdul Madjid Ma'roef adalah anak yang rajin, berbudi pekerti baik, berotak cerdas, serta mempunyai cita-cita tinggi. Tidak puas dengan ilmu yang diperolehnya, beliau pergi dari rumah untuk menuntut ilmu ke pondok pesantren lain atas izin dari ayahnya.

Pondok pesantren pertama yang didatangi oleh KH. Abdul Madjid Ma'roef adalah Jamsaren Solo yang diasuh KH. Abu Amar, beliau tidak bertahan lama tinggal di Pesantren Jamsaren, karena disuruh kembali ke rumah dan supaya belajar kepada ayahnya sendiri.

Terdorong oleh jiwa yang haus akan ilmu pengetahuan, kemudian KH. Abdul Madjid QS wa RA meminta izin kepada ayahnya untuk ke pondok Mojosari, Nganjuk yang diasuh oleh KH. Ahmad Zainuddin. Di pesantren ini beliau hanya bertahan selama 7 hari 7 malam, dan beliau harus kembali pulang kerumah karena dianggap oleh ayahnya sudah cukup ilmu yang di dapat KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA kemudian kembali pulang ke Kedunglo dan memberitahukan kepada ayahnya bahwa gurunya tidak bersedia memberinya pelajaran.

Beberapa kali dari pesantren satu ke pesantren lainnya, akhirnya KH. Abdul Majid QS wa RA dididik oleh ayahnya sendiri dengan belajar mengaji Al-Quran dan mendalami ilmu agama Islam. Beliau tidak diperbolehkan lagi belajar di luar rumah, kecuali pada bulan puasa untuk mengikuti pondok

Ramadhan. Di antara pondok ramadhan yang pernah beliau ikuti adalah pondok ramadhan di pesantren Tebuireng yang diasuh KH. Hasyim Asyari.

KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA menikah pada usia 27 tahun dengan nyai Hj. Shofiyah, putrid dari K. Hamzah dengan ibu Ummi Kulsum. Buyut nyai Shofiah adalah KH.Mansyur Pendiri Tulungagung yang mendapat pendidikan dari sultan Hamengkubuwono II karena telah berhasil mengeringkan rawa disalah satu daerah Tulungagung. Tanah tersebut saat ini menjadi alun-alun kota Tulungagung. Pada waktu dinikahi, nyai Hj Shofiyah berusia 16 tahun.

Perkawinan antara KH. Abdul Madjid QS wa RA dengan Nyai HJ. Shofiyah dikaruniai 12 orang ana. Ke 12 putra-putri beliau adalah (1) Ning Usniyati (2) Dra. Hj Nurul Isma Faiq (3) Ning Khuriyah (alm)(4) Dra Tatik Farikha (5) Kanjeng Romo KH. Abdul latif Madjid RA , (6) KH. Abdul hamid (7) Ning Fauziah (alm (8) Dra Jauharotul Maknunah ,(9)Ning Istiqomah (10) Agus Syafi Wahidi Sunaryo (11) Ning Husnatun Nihayah dan (12) HJ. Zainatun Inayah (alm).

KH. Abdul majid Ma'roef QS wa RA semasa hidupnya adalah sosok pemimpin yang memiliki kepribadian menpesona Beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji, ramah, tawadhunya tinggi, sederhana bahkan zuhud serta memperhatikan masyarakat sekitarnya. Dalam percakapan dengan orang lain beliau selalu mengutamakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah

kepemimpinan ; yang pertama, memandang bahwa pemimpin ident~ dengan kekuasaan, yang kedua memandang kepemimpinan dari sisi kemanusiaan, hal ini pemimpin harus bisa menjadi sebagai pelayan atau pemegang amanat bagi masyarakat yang dipimpinnya, dan tidak hanya sebagai pemimpin yang menjadi penguasa penuh secara radikal. Jadi pemimpin sejati adalah pemimpin yang dapat menjadi suri tauladan bagi warga masyarakat yang dipimpinnya. Dan tanda-tanda kepemimpinan yang sedemikian ini terdapat pada diri pribadi Beliau Rasulullah Muhammad SAW. Itulah gambaran ideal seorang pemimpin yang didambakan oleh masyarakat (rakyat) di negeri ini, lebih-lebih khususnya bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu lembaga pendidikan di Indonesia sangat didambakan dan KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA juga senantiasa mengutamakan kepentingan agama dan umat di atas kepentingan pribadi. Keyakinan itu tertanam sepanjang hayat beliau dalam mengabdikan diri pada agama Allah dengan riyadhah dan mendidik santrinya di pondok peantren Kedunglo.³² Beliau meninggal pada hari selasa Wage, tanggal 7 Maret 1989/29 Rajab 1409 H.

3. Sejarah Lahimya Shalawat Wahidiyah

Shalawat Wahidiyah lahir di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, tepatnya di desa Bandar Lor, kecamatan Mojoroto, kota Kediri, Jawa Timur. Shalawat ini dicetuskan ioleh KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA pada tahun 1963. Pendorong

tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, supaya diniati semata-mata mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Lillah dalam hal ini merupakan penerapan dari syahadat tauhid ashadu an Laa ilaaha illallah. Sedangkan billah adalah segala perbuatan apa saja lahir dan batin dimanapun dan kapanpun, supaya dalam hati senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menggerakkan adalah Allah SWT. Billah merupakan penerapan dzauqiyah bil qolbi, bahwa semua yang ada dan terjadi adalah laa haula walaa quwwata illa billah (tidak ada daya dan upaya melainkan Allah SWT).

Ajaran Wahidiyah yang kedua adalah Lirrosul-Birrosul. Pengertian Rasulullah SAW, asalkan bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah dan perbuatan yang merugikan. Pengertian Lirrosul adalah disamping niat beribadah karena Allah (Lillah) supaya juga disertai dengan niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, asalkan bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah dan perbuatan yang merugikan.

Adapun birrosul adalah menyadari bahwa semuanya, seperti sadar bisa Lillah-lirrosul adalah karena jasa Rasulullah SAW, Lirrosul-Birrosul adalah penerapan asyhadu anna Muhammadar rasulullah. Pokok ajaran Wahidiyah yang ketiga adalah Lilghout-Bilghouts. Pada prinsipnya penerapan dan pelaksanaannya sama dengan Lirrosul-Birrosul, lilghouts artinya mengikuti bimbingan Ghoust.

Sedangkan bilghouts merupakan penerapan dalam hati bahwa semua yang dilakukan karena jasa dari Ghouts. kesejahteraan umat dan masyarakat,

terutama bagi perbaikan akhlak dan mental manusia.³⁴

KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA menerima perintah melalui alamat-alamat ghaib pada awal bulan Juli 1959. Maksud dari alamat tersebut ialah supaya mengangkat umat masyarakat, artinya ikut serta memperbaiki mental masyarakat,³⁵ khususnya melalui jalan batiniah. Sesudah menerima alamat gaib tersebut, beliau senantiasa meningkatkan kekuatan batinnya dengan memperbanyak amalan-amalan sunnah dan memperbanyak do'a.

Doa-doa yang beliau amalkan paling banyak adalah shalawat, diantaranya adalah *Shalawat Badawi*,³⁶ *Shalawat Nariyah*,³⁷ *Shalawat Munjiyat*,³⁸ dan *Shalawat Masyisyiah*.³⁹ Shalawat dalam hal ini dipilih KH. Abdul Madjid Ma'roef Qs wa RA, karena menurut beliau adalah amalan yang paling mudah dalam, mendekati diri pada Allah SWT.⁴⁰

Dengan penuh ketekunana dan prihatin yang mendalam, beliau tidak henti-hentinya bermujahadah dan melakukan *riyadhah-riyadhah* demi melaksanakan alamat ghoib tersebut. ini sering digunakan untuk keistimewaan yang bersifat rohani/ghoib,

Ajaran Wahidiyah yang keempat adalah yukti kulladzii haqqin haqqoh yaitu memenuhi segala macam kewajiban yang menjadi kewajiban dan tanggungjawabnya tanpa menuntut hak terlebih dahulu (mengutamakan kewajiban dari pada menuntut hak).

Sedangkan ajaran Wahidiyah yang terakhir adalah taqdimul aham fal aham tsummal anfa fal anafa, yaitu mendudukan yang paling penting, kemudian yang paling besar manfaatnya. Maksudnya, dalam mengerjakan segala amal ibadah harus memilih mana yang lebih penting, dan jika sama-sama penting, maka dipilih yang lebih besar manfaatnya. Adapun pedoman untuk dapat menetapkan pilihan apakah hal tersebut termasuk penting atau bermanfaat adalah hal yang berhubungan dengan ALLah SWT dan Rausl-Nya, terutama yang wajib. Sedangkan hal-hal yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain, maka hal itu di pandang anfa /lebih besar manfaatnya.

Ajaran Wahidiyah dalam prakteknya menginginkan terbentuknya insa kamil (sempurna) bahkan mukamil (mampu menyempurnakan bago orang lain). Sempurna dalam arti mampu memenuhi kewajibannya kepada Allah dan juga mengemban misi sebagai khalifah di bumi dengan saling member manfaat sesama makhluk pada umumnya Bidang lahir terpenuhi dan aspek batin juga tercukupi.

Sholawat Wahidiyah dan ajarannya diijazahkan secara mutlak oleh mualiffnya yaitu KH Abdul Majid Ma'roef untuk diamalkan oleh siapa saja dan disiarkan kepada masyarakat tanpa poandang bulu dengan ikhlas dan bijaksana KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA mendapatkan alamat ghoib yang kedua pada tahun 1963. Alamat ini bersifat peringatan terhadap alamat yang pertama, yaitu supaya cepat-cepat ikut berusaha memperbaiki mental

mendahulukan kewajiban dari pada menuntut hak. Mereka memiliki keyakinan bahwa apabila kewajiban telah dilaksanakan dengan baik dan benar, maka hak-haknya pasti akan datang dengan sendirinya.

Di pondok pesantren Kedunglo "Al- Munadharah" Kediri merupakan suatu wadah lembaga pendidikan, yang bermula dengan adanya spesialisasi pendidikan mengenai keagamaan, yang mana salah satu fungsinya menstransfer ilmu-ilmu keagamaan kepada peserta didik agar mengetahui pentingnya ilmu keagamaan yang disarupakan oleh Kiai (ulama') sebagai pewaris dan penerus penjuangan Rasulullah SAW yang sebagai penyampai wahyu dari Allah SWT, dengan mengerti tentang ilmu keagamaan diharapkan santri bisa mengamalkannya.

Dengan perkembangan zaman maka keberadaan pendidikan di pondok pesantren Kedunglo "AL-Munadharah" Kediri, juga dikembangkan system pendidikan umum, yang mana dalam pendidikan ini santri pondok pesantren diharapkan bisa bertambah ilmu pengetahuannya di bidang ilmu-ilmu umum, baik itu tentang ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu teknologi, di samping itu juga dibekali berbagai macam ketrampilan agar masyarakat bila nantinya terjun ditengah-tengah masyarakat, telah siap secara moril pesantren kedunglo Al-Munadhoroh Kediri, diciptakan tradisi tenggang rasa tepo sliro, tolong-menolong, saling menghormati dan saling menyayangi. Segala sesuatu yang bisa menimbulkan keretakan dan perpecahan selalu dihindari sejauh mungkin tidak dibicarakan apalagi dilakukan. Setiap hari santri selalu berusaha untuk

Di Pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri merupakan suatu wadah lembaga pendidikan yang bermula dengan adanya spesialisasi pendidikan mengenai keagamaan, yang mana salah satu fungsinya mentransfer ilmu-ilmu keagamaan kepada peserta didik agar mengetahui pentingnya ilmu keagamaan yang disampaikan oleh kiai (ulama) sebagai pewaris dan penerus perjuangan Rasulullah SAW yang sebagai penyampai wahyu dari Allah SWT, dengan mengerti tentang ilmu keagamaan diharapkan santri bisa mengamalkannya.

Dengan perkembangan zaman maka keberadaan pendidikan di pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri, juga dikembangkan system pendidikan umum, yang mana dalam pendidikan ini santri pondok pesantren diharapkan bisa bertambah ilmu pengetahuannya di bidang ilmu-ilmu umum, baik itu tentang ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu teknologi, disamping itu juga dibekali berbagai macam ketrampilan agar masyarakat bila nantinya terjun ditengah-tengah masyarakat, telah siap secara moral . materilnya dengan dilengkapi berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi juga ketrampilan yang dimiliki. Disamping itu dalam pendidikan umum ini juga diarahkan pada program-program yang mengarah pada profesionalisme, dalam arti santri atau siswa yang dikeluarkan oleh pendidikan Wahidiyah, maka sebagai out putnya yang memiliki ijazah secara formal, akan bisa digunakan untuk melamar pekerjaan baik itu jalur swasta (diperusahaanperusahaan ataupun lembaga swasta lainnya), ataupun di jalur pegawai negeri, baik itu pegawai sipil (Guru, pegawai pemda, administrasi negara, polri, dokter, dan atau profesi negeri sipil lainnya). Juga

muridnya kadang-kadang masih mau mengunji makamnya.

Kedudukan guru dimata pengamal tarekat seperti halnya pengamal Shalawat Wahidiyah, walaupun Shalawat Wahidiyah sebenarnya bukanlah tarekat.), adalah sedemikian tingginya, meskipun kedudukan tersebut hanyalah merupakan kawan di dalam hubungan antara pengamal tarekat. Dengan Tuhannya, dan tidak dimaksudkan **untuk** campur tangan terhadap hubungan tersebut. Rasa hormat dan tawadhu' yang tinggi dari seorang murid/santri dianggap sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.

Relasi yang sangat harmonis antara para santri dan Kiainya yang ada dipondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, tidak saja terjalin pada saat santri masih ada dipondok pesantren, tetapi terus berlangsung sampai dimasyarakat, bahkan sampai mereka menjadi orang tua dan beranak cucu.

Sebagai alumni dari pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, para santri alumni masih ada ikatan axnaliyah sekaligus batiniyah, yaitu mengenai amaliyah Shalawat Wahidiyah, sebab semua santri atau siswa dari lembaga pendidikan Wahidiyah merupakan pengamal Shalawat Wahidiyah, sebab setiap santri (siswa baru) dianjurkan untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah, sehingga keberadaan semua alumni dari santri pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" secara otomatis sebagai pengamal Shalawat Wahidiyah.

Keberadaan sebagai pengamal Shalawat Wahidiyah, yang alumni satri Pondok pesantren Kedunglo maupun bukan alumni santri pondok Kedunglo, secara hubungan batiniyah semua pengamal Shalawat Wahidiyah dianggap sebagai santri pondok Kedunglo, karena semua pengamal Shalawat Wahidiyah dengan pengasuh Perjuangan Wahidiyah ada hubungan batiniyah antara Guru dan murid, hal ini karena adanya hubungan antara guru dan murid.

Pada masa KH. Abdul Madjid Ma'roef, telah lahir Shalawat Wahidiyah dan ajarannya, yang telah ditaklif sendiri oleh Beliau KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA, yang kemudian dipenetrasikan ke dalam pendidikan sekolah yang ada di Pondok pesantren Kedunglo. Selain itu lahir motto pendidikan pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, yang dicetuskan oleh Beliau KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA, dengan motto untuk mencetak : " Wali yang Intelek, dan Intelektual yang Wali". Romo KH. Abdul Latif Madjid RA, putra sekaligus pengganti ayahnya, KH. Abdul Madjid Ma'roef, membuat kebijakan-kebijakan baru terhadap sistem pendidikan di Pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri.

Sebagai perubahan yang cukup besar dalam perjalanan Shalawat Wahidiyah dan Pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah", terutama dapat dilihat pada birokrasi dan

administrasi. Pada masa kepemimpinan sebelumnya, tenaga di pondok pesantren kedunglo cenderung bersifat sukarela dan bekerja tanpa upah, serta tak mengenal waktu. Kini, penataan kerja telah dilakukan secara professional dan rapi.

Suasana belajar mengajar pada siang hari di pondok pesantren Kedunglo lebih menunjukkan sekolah formal, di ping itu ada kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka. masjid Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri.

3. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadharah" Kediri.

Sistem pendidikan merupakan totalitas interaksi dari seperangkat unsure-unsur pendidikan yang saling bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Mastuhu, unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas unsur-unsur *organic*, yaitu para pelaku pendidikan : pimpinan, pengurus, guru, dan murid, dan unsur *an organic*, yaitu : tujuan, tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar.

Penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di

Allah SWT, dan bahkan bukanlah yang sebaliknya, yaitu dengan semakin bertambahnya ilmu membuat peserta didik menjadi bertambah jauh kepada Allah SWT, oleh karena itu di dalam pendidikan lembaga pendidikan Wahidiyah yang ada di pondok pesantren Kedunglo "AlMunadaharah" Kediri, yang selain di pondoknya diajarkan dan mendalami² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001)h. 39 Secara spesial tentang ilmu-ilmu keagamaan, namun secara batiniah semua santri dan siswa yang sekolah di lembaga pendidikan Wahidiyah diwajibkan untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah, yang mana bermujahadah dengan shalawat Wahidiyah merupakan sarana yang sangat ampuh untuk membersihkan hati dan mapifat Billah, sehingga siapa saja yang mengamalkan Shalawat Wahidiyah tanpa pandang bulu, termasuk juga para santri dan siswa yang sekolah di lembaga pendidikan Wahidiyah, dengan bersekolah sebagai syariah menuntut ilmu yang ditunjang dengan bermujahadah membaca shalawat Wahidiyah, diharapkan dengan bertambahnya ilmu yang diperoleh dari pendidikannya, diharapkan menjadi .semakin dekat kepada Allah SWT wa Rosulih SAW. melalui ketakwaan tersebut diatas, maka segala bentuk kegiatan manusia akan selalui dapat diurOntasikan secara sadar kepada Tuhannya.

Dengan orientasi itu, apapun bentuk kegiatan yang dilakukan akan mempunyai nilai di sisi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan

pendidikan harus diupayakan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus.⁹Sumber daya manusia yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa **dalam** rangka mengantisipasi persoalan-persoalan dan tantangan yang terjadi dalam masyarakat ada saat ini dan masa depan. Masuknya pendidikan dengan system klasikal kedalam pondok pesantren melahirkan gejala baru dalam bentuk institusional lembaga ke dalam bentuk Yayasan yang dilakukan oleh Kiai.¹⁰

Pelembagaan dalam bentuk Yayasan ini menyebabkan kesan bahwa pondok pesantren sebagai suatu organisasi sudah tidak lagi bersifat personal, tetapi menjurus ke arah impersonal dan rasional. Misalnya, pondok pesantren Kedunglo "AlMunadharah" Kediri, dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren tradisional (*salafi*), pada tahun 1981 mengadakan inovasi dengan mendirikan sekolah umum yang kemudian mendapatkan legalitas formal dari pemerintah dalam bentuk Yayasan, yaitu, Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo¹¹. Yang tercantum dalam keputusan dalam bentuk Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Akta No. 05 Tahun 1997. TBN. No. 1/AD/1998BN. Nomor. 1/1998.

Pendidikan di lembaga pendidikan Wahidiyah yang ada di Pondok Pesantren "Al-Munadharah" Kediri, berusaha mengantarkan dan mempersiapkan para santri kearah kesadaran kehidupan beragama yang baik, termasuk di dalamnya adalah pembinaan sikap-sikap positif kepada para santri.

Pendidikan dilaksanakan sebagaimana dalam pesantren-pesantren tradisional lainnya, yaitu dengan menggunakan metode sorogan/bandongan dan wetonan. kepribadian mandiri, bebas tetapi juga terikat, memiliki komitmen untuk menegakkan nilai-nilai **kebajikan secara** universal yang bertanggungjawab atas tegaknya peradaban yang berparadigma transcendental.

c. Pendidikan dengan sistem Kolaborasi

Perkembangan masing-masing pesantren di Indonesia memiliki akselerasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Gejala ini dapat diketahui dari fakta slal budaya yang mempengaruhi masyarakat sekitar pondok pesantren itu sendiri.⁷

Perbedaan sosial budaya tersebut menentukan tujuan berdirinya lembaga pendidikan pesantren, sehingga dalam perkembangan berikutnya pondok pesantren memiliki arah yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan masyarakat.

Dilatarbelakangi adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dari masyarakat, disamping untuk memenuhi harapan dan cita-cita pendidikan nasional, maka lembaga pendidikan Wahidiyah yang ada di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri juga melakukan usaha-usaha (inovasi) terhadap sistem pendidikannya.

Di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri mengembangkan tiga model pendidikan yaitu pendidikan pesantren,

pendidikan sekolah, dan pendidikan rohani. Pengembangan ketiga jenis pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan muslim yang sempurna yakni manusia yang memiliki jasmani sehat, akal yang cerdas serta hati yang taqwa kepada Allah SWT¹. Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional (*Salafi*) adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, sistem madrasah diterapkan dengan maksud untuk mempermudah teknik pengajaran, sebagai pengganti metode sorokan⁸. Secara sederhana, pesantren *salafi* dapat dipahami sebagai pesantren yang tidak mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, sama seperti halnya pondok pesantren Lirboyo Kediri, begitu juga di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri juga menerapkan metode seperti salafi namun juga mendirikan lembaga pendidikan umum.

Pada pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri yang masih konsis mengajarkan model salafi bertujuan untuk menyebarkan sekaligus sebagai tempat untuk mempelajari khusus dalam ilmu-ilmu agama Islam. Tujuan pendidikan pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri yang memakai model salafi ini tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap-sikap dan tingkah laku yang jujur dan beriman serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati, juga bertujuan bukanlah hanya untuk mengejar

kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT.

Aspek keikhlasan

Dalam kehidupan social edukatif di pesantren tampak dengan suasana kehidupan yang selalu berorientasi pada nilai-nilai peribadatan, hal itu dapat dilihat dari personalia para gurunya, para santrinya dan terutama Kiainya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing mereka pada umumnya ada nilai pengabdian diri pada pondok pesantren demi kepentingan umat Islam dan tidak ada tendensi lain kecuali mengharap ridho Allah SWT, begitu juga keberadaan yang dilakukan di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri.

Meskipun tujuan yang bersifat keduniawian dalam pendidikan pondok pesantren ditiadakan, tetapi tidak menutup kemungkinan dari para alumni pondok pesantren tersebut ada yang menjadi anggota pemerintahan, Misalnya KH. Wachid Hasyim yang pernah menjadi anggota DPR/MPR RI, bahkan cucu pendiri Nadatul Ulama yang sekaligus juga sebagai pengasuh pesantren KH. Hasyim Asy'ari, Beliau adalah KH. Abdur Rahman Wachid pernah menjadi orang nomor satu di Indonesia, yaitu menjadi Presiden Republik Indonesia.

Basis utama sebagai santri di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri adalah seluruh warga pengamal Sholawat Wahidiyah, namun tidak menutup kemungkinan bahkan jumlahnya tidak sedikit yang berasal dari keluarga yang belum mengamalkan sholawat Wahidiyah. Dari tahun ke tahun jumlah santri pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri selalu mengalami peningkatan. Hubungan pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri dengan masyarakat disekitarnya terjalin dengan baik, antara pondok pesantren dan masyarakat di sekitarnya tidak dibatasi oleh suatu pagar atau tembok pembatas. Jadi, tidak ada garis pembatas antara pondok pesantren dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Suasana kehidupan belajar mengajar di dalam pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri masih memperlihatkan suasana kepesantrenan, seperti cara berpakaian santri yang kebanyakan masih menggunakan sarung dan berkopyah hitam, pelajaran kitab-kitab kuning, hubungan guru dan murid masih sangat menghormati (*ta'dhim*), meskipun corak keperguruan (pendidikan formal) kadang-kadang masih terlihat. Corak tersebut antara lain ditandai situasi ~'anya jawab diantara ustad dan santrinya, bahkan pergaulan santri dan ustad yang masih muda sering akrab sebagai teman sepergaulan.

	URAIAN	DEWASA	KANAK
			KANAK
1	Syahriah Pondok	60.000	60.000

bentuk Yayasan yang dilakukan oleh Kiai.¹⁰ Pelembagaan dalam bentuk Yayasan ini menyebabkan kesan bahwa pondok pesantren sebagai suatu organisasi sudah tidak lagi bersifat personal, tetapi menjurus ke arah impersonal dan rasional. Misalnya, pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren tradisional (*salafi*), pada tahun 1981 mengadakan inovasi dengan mendirikan sekolah umum yang kemudian mendapatkan legalitas formal dari pemerintah dalam bentuk Yayasan, yaitu, Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo¹¹. Yang tercantum dalam keputusan dalam bentuk Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Akta No. 05 Tahun 1997. TBN. No. 1/AD/1998BN. Nomor. 1/1998. Pendidikan di lembaga pendidikan Wahidiyah yang ada di Pondok Pesantren "Al-Munadharah" Kediri, berusaha mengantarkan dan mempersiapkan para santri ke arah kesadaran kehidupan beragama yang baik, termasuk di dalamnya adalah pembinaan sikap-sikap positif kepada para santri.

Pendidikan dilaksanakan sebagaimana dalam pesantren-pesantren tradisional lainnya, yaitu dengan menggunakan metode sorogan/bandongan dan wetonan. Adanya tuntutan dari masyarakat dan zaman, sikap positif dan kooperatif dalam penyelenggaraan pendidikan maka sebagai generasi ke dua dari Pengasuh pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah Kediri KH. Abdul Madjid Ma'roef, mengadakan inovasi-inovasi pada bidang pendidikan. Inovasi-inovasi tersebut antara lain : 1) Diubahnya sistem pendidikan non Klasikal menjadi klasikal . 2) didirikannya sekolah menengah umum yaitu

SNP, dan SMA Wahidiyah dan, 3) Diadakannya kegiatan ekstra kurikuler (Pendidikan Ketrampilan). Bagi para santri.¹²

Pada masa Kh.Abdul Madjid Ma'roef inilah lahir Sholawat Wahidiyah dan ajarannya, yang kemudian dipenitiasi ke dalam pendidikan sekolah yang ada di Pondok Pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, yang mana pendidikan Wahidiyah dijadikan mata pelajaran di lembaga pendidikan Wahidiyah baik di diniyah maupun sekolah umum dan perguruan Tainginya. Selain itu dalam lembaga pendidikan Wahidiyah yanfda di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri lahirlah motto yang dicetuskan oleh KH. Abdul Madjid ma'roef, yaitu dengan motto, "mencetak Wali yang Intelek dan Intelektual Yang Wali".

KH. Abdul Latif Madjid RA, putra yang sekaligus sebagai pengganti dan penerus ayahnya, KH. Abdul Madjid Ma'roef QS wa RA, membuat suatu kebijakan-kebijakan baru terhadap stem pendidikan yang ada di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri. Sebagai perubahan yang cukup besar dalam perjalanan perjuangan Sholawat Wahidiyah dan pondok pesantren Kedunglo Al-Munadharah Kediri, terutama dapat dilihat pada birokrasi dan administrasi. Perubahan ini meliputi dari mulai masalah penataan organisasi, penegasan fungsi dari setiap bidang organisasi, surat menyurat, sampai dengan pemberian honor (gaji). Pada masa kepemimpinan sebelumnya, tenaga di pondok di pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri cenderung bersifat suka rela dan bekerja tanpa upah, serta tak

wa Rasulihi SAW, sehingga dalam setiap tindhak lakunya selalu di warnai nilai ibadah kepada Allah SWT."(Wawancara tanggal 1 Agustus 2016).

Nilai-nilai ke-Islaman mengandung makna yang amat dalam bagi semua elemen, proses dan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, karena hal ini menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Allah SWT sebagai sang pencipta Baling ada keterkaitan. Nilai-nilai Islam sendiri merupakan bagian dari pendidikan yang ada di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri. Pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren Kedunglo "AlMunadharah" yaitu unuk mencetak Wali yang Intelek dan Intelek Yang Wali, atau .A,uliya yang Ulama, Ulama yang Warosatul Ambiya" dengan istilah umum, keluaran pendidikan Wahidiyah adalah insane pembangunan paripurna dengan ditandai oleh kemampuan intelektual yang berakhlakul karimah, berprestasi, yang

sekaligus trampil serta siap menjadi pejuang Fafirruu ilallah wa Rasulihi SAW.¹⁴

Dengan demikian setiap santri akan terbentuk dan mengembangkan sebagai kepribadian muslim, yakni kepribadian yang beriman bertaqwa Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi manusia atau mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara, mampu berdiri sendiri, menegakkan agama Islam dan mendakwahnya kepada masyarakat. Karena itu pendidikan yang demikianlah yang orientasinya menempatkan nilai-nilai Islam sebagai nilai-nilai dasar yang melandasi pendidikannya.

Nilai-nilai Islam yang mendasari pendidikan yang ada di lembaga Wahidiyah, diwujudkan dalam praktek kehidupan sehari-hari para santri selama di pondok dan bermasyarakat. Hal itu untuk membentuk kepribadian santri yang utama dan berakhlak mulia melalui pembiasaan dan praktek kehidupan sehari-hari, misalnya dengan semangat keikhlasan, motivasi beribadah, ketaatan, kesedaran, dan kesederhanaan selama di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri.

Adapun nilai-nilai Islam yang mendasari pendidikan yang ada di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, secara rinci adalah sebagai berikut :

berasal dari keluarga yang berada dan kaya yang mana dirumah serba ada, tetapi dalam kehidupannya di pondok pesantren agar supaya dibatasi ; mulai dari pakaian, perhiasan, makan dan minum, begitu juga pemilikan alat-alat elektronik, seperti kepemilikan radio dan tape corder ataupun HP dilarang dibawa di pondok, begitu juga tentang televisi para santri dilarang melihat baik di dalam lingkungan pondok maupun diluar pondok. Walaupun hal ini dilanggar, pihak pengurus pondok berhak untuk menyita barang-barang yang dimiliki, dan kemudian disimpan di kantor pondok yang kemudian akan dikembalikan padakeluarganya.

Dan pada pelanggaran ini santri akan diberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya. Kesederhanaan ini amat penting untuk dihayati dan diterapkan oleh semua santri pondok pesantren Kedunglo Kediri "Al-Munadharah", yang mana hal ini merupakan etika belajar di pondok pesantren, hal ini merupakan bekal mereka ketika mereka pulang kemasyarakat. Dengan demikian seorang santri kalau sudah pulang kembali ke masyarakat selalu siap menghadapi berbagai macam problema kehidupan, baik itu dalam keadaan yang kurang baik maupun dalam keadaan yang menguntungkan.

Kemandirian.

Santri, dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dalam pondok pesantren tidak mau mengantungkan dirinya terhadap orang

lain. Sikap mandiri pada diri para santri melahirkan, para lulusan pondok pesantren yang selalu siap untuk merhadapi kehidupan dalam keadaan apapun ditengah-tengah masyarakat.

Berikut catatan pengamatan lapangan yang menggambarkan kemandirian para santri yang ada di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri : "Kehidupan sehari-hari para santri pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, dalam kesehariannya untuk kebutuhannya diatasi dengan sendiri-sendiri, misalnya dalam mencuci pakaian, mengatur pakaian, membersihkan lingkungan, mengatur keuangan untuk belanja kebutuhan sehari-hari, dan lain sebagainya, setiap pekerjaan dan kebutuhan apabila mereka melakukannya sendiri, maka mereka berusaha untuk tidak meminta bantuan kepada santri yang lainnya, malahanalau bisa mereka berkeinginan dan berusaha untuk membantu santri yang lain."(Observasi, tanggal 2 Agustus 2016).

3. Disiplin

Dalam kehidupan sehari-harinya para santri sangat menghargai dan menggunakan waktu dengan yang sebaik-baiknya. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dilakukan dengan bersungguh-sungguh sehingga para santri dapat menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

"Santri di pondok pesantren Kedunglo "AlMunadharah" Kediri, sangat disiplin dalam beraktifitas sehari-hari didalam pondok sesuai dengan aturan yang

Berikut kutipan lapangan yang menggambarkan keberadaan ukhuwah islamiyah yang mewamai para santri : "antara santri dan Kiai dan terjalin emosional yang cukup tinggi. Santri, yang akan pulang harus seijin pengurus pondok dan sowan (menghadap) Kiai (Pengasuh Pondok) terlebih dahulu, begitu juga setelah kembali ke pondok juga harus mengadakan pisowanan kepada Kiainya.

Bahkan, hubungan itu terus berlangsung meskipun santri sudah menamatkan pendidikannya dari pondok pesantren dan sudah menjadi alumni. Mereka para santri pada saat-saat tertentu datang bertamu untuk sowan kepada Pengasuh(Kiainya) untuk mohon petunjuk dan mohon barokah, demi untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat agar bisa sukses dan penuh kebahagiaan.

Dalam rangka agar tetap terjalinnya hubungan persaudaraan diantara alumni santri pondok pesantren, maka setiap pelaksanaan mujahadah kubro yang diadakan dua kali dalam setahun, para alumni santri pondok mengadakan pertemuan-pertemuan baik itu melibatkan pengurus pondok ataupun sendirisendiri sekedar untuk berdiskusi (musyawarah) atau sekedar melepas kerinduan. (observasi tanggal 2 Agustus 2016).

Bahkan hubungan dengan sesama alumni santri-membentuk suatu wadah yang bernaung dalam "Ikatan Alumni Santri Kedunglo", yang terkadang mengadakan reuni, yang kemungkinan diadakan 2 tahun sekali atau 4 tahunan, dan dalam pertemuan reuni diadakan beberapa acara termasuk musyawarah dan makan bersama.

Emosional yang cukup tinggi. Santri, yang akan pulang harus seijin pengurus pondok dan sowan (menghadap) Kiai (Pengasuh Pondok) terlebih dahulu, begitu juga setelah kembali ke pondok juga harus mengadakan pisowanan kepada Kiainya. Bahkan, hubungan itu terus berlangsung meskipun santri sudah menamatkan pendidikannya dari pondok pesantren dan sudah menjadi alumni. Mereka para santri pada saat-saat tertentu datang bertamu untuk sowan kepada Pengasuh(Kiainya) untuk mohon petunjuk dan mohon barokah, demi untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat agar bisa sukses dan penuh kebahagiaan.

Dalam rangka agar tetap terjalinnya hubungan persaudaraan diantara alumni santri pondok pesantren, maka setiap pelaksanaan mujahadah kubro yang diadakan dua kali dalam setahun, para alumni santri pondok mengadakan pertemuan-pertemuan baik itu melibatkan pengurus pondok ataupun sendirisendiri sekedar untuk berdiskusi (musyawarah) atau sekedar melepas kerinduan. (observasi tanggal 2 Agustus 2016).

Bahkan hubungan dengan sesama alumni santri-membentuk suatu wadah yang bernaung dalam "Ikatan Alumni Santri Kedunglo", yang terkadang mengadakan reuni, yang kemungkinan diadakan 2 tahun sekali atau 4 tahunan, dan dalam pertemuan reuni diadakan beberapa acara termasuk musyawarah dan makan bersama.

"Hubungan sesama santri yang masih aktif juga terlihat sangat dekat dan akrab, misalnya mereka makan bersama, belajar bersama, musyawarah, dan kadang-

kadang pulang kampung dengan kembali ke pondok secara bersama sama (bagi yang sederhana", bahkan mereka saling membantu dalam memenuhi kebutuhan diantara mereka sehari-hari". (Obsevasi tanggal 3 Agustus 2016).

10. Keikhlasan

Keikhlasan dalam mengajar bagi Kiai dan para Ustadnya, keikhlasan belajar para santri dan keikhlsan orang tua dalam menyerahkan anak-anaknya kepada Kiai untuk dididik di pondok pesantren, sangatlah mewarnai.

seorang staf senior, Beliau menyatakan bahwa keikhlasan merupakan kunci utama untuk meraih keberhasilan dalam menjalani pendidikan di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, berikut penjelasan Beliau : "dipondok pesantren ini, masalah keikhlasan itu sangat diutamakan, baik itu keihlisan dari Kiainnya sebagai pengasuh pondok pesantren, guru sebagai pengajar, orang tua sebagai wali santri calon santri sebagai peserta didik. (observasi tanggal 4 agustus 2016).

Ustad-ustad yang mengajar di pondok pesnatren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri dan para pengurus pondok begitu juga lainnya tidaklah menerima gaji, namun hanyalah sekedar imbalan jasa sebagai uang lelah saja, yang memang kurang sebanding dengan jasa yang telah dikurbankan, sesuai dengan standar umum. De'ngan demikian pengorbanan para beliau-beliau sebagai pengelola pondok pesntren sangatlah tercermin, bila ditinjau dari ketulusan hatinya yang tanpa ada tuntutan mengenai gaji.

Berikut pernyataan Beliau : "Di pondok pesantren ini Kiai dan para ustad yang mengajar begitu juga para pengurus pondok pesantren tidak ada yang tidak sama Sesuai komentar seorang ustad senior, Beliau menyatakan bahwa keikhlasan merupakan kunci utama untuk meraih keberhasilan dalam menjalani pendidikan di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, berikut penjelasan Beliau : "di pondok pesantren ini, masalah keikhlasan itu sangat diutamakan, baik itu keikhlasan dari Kiaiannya sebagai pengasuh pondok pesantren, guru sebagai pengajar, orang tua sebagai wali santri dan santri sebagai peserta didik. (Observasi tanggal 4 agustus 2016).

Ustad-ustad yang mengajar di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri dan para pengurus pondok begitu juga lainnya tidaklah menerima gaji, namun hanyalah sekedar imbalan jasa sebagai uang lelah saja, yang memang kurang sebanding dengan jasa yang telah dikurbankan, sesuai dengan standar umum. Dengan demikian pengorbanan para beliau-beliau sebagai pengelola pondok pesantren sangatlah tercermin, bila ditinjau dari ketulusan hatinya yang tanpa ada tuntutan mengenai gaji.

Berikut pernyataan Beliau : "Di pondok pesantren ini Kiai dan para ustad yang mengajar begitu juga para pengurus pondok pesantren tidak ada perbedaan sesuai komentar dibayar, seperti pegawai-pegawai yang mendapat gaji bulanan, tetapi beliau itu semua dalam mengasuh, mengajar, dan membina di pondok pesantren hanyalah semata-mata karena perintah Allah dan panggilan amanah untuk menyampaikan ilmiah kepada masyarakat, itu semua merupakan tugas dari seorang

Kiai dan para Ustad. Soal imbalan, para Beliau penuh keyakinan pasti Allah akan membalasnya, bahkan lebih baik dimasa depan baik didunia ini terutama, kelak diakhirat. (wawancara tanggal 5 agustus 2016).

6. Kesanggupan

Beribadah Santri di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah harus mempunyai kemauan dan kesanggupan untuk melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kemauan dan kesanggupan dalam belajar dan memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu pengetahuan dan semangat belajar untuk ibadah. Berikut catatan lapangan yang menggambarkan hal tersebut "Santri secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan ibadah, misalnya shalat fardhu dengan berjama'ah. Mereka juga melakukan shalat-shalat sunnah sebelum dan setelah shalat fardhu juga waktu-waktu yang tertentu seperti shalat tahajut dan shalat dhuha. Ada yang membaca Al Qur'an dan ada yang 7 membaca wirid-wirid." (observasi tanggal 2 Agustus 2016).

11. Ketaatan dan kepatuhan santri kepada Kiai dan Ustadz

Dalam berbagai hal untuk mendapat ridhanya, dan mengharapakan berkah atau ilmu yang diberikannya. Apabila santri mau pergi, pulang atau datang dari rumah mereka selalu vertamu untuk meminta ijin kepada Kiai. Ustadz Hasbullah, seorang kepala sekolah MI menyatakan bahwa ketaatan santri kepada Kiai dan Ustadz sangat ditekankan untuk mendapat ridha Kiai. Bahkan di lingkungan pondok pesantren Kedunglo "AlMunadharah" Kediri mempunyai keyakinan bahwa barokahnya ilmu pondok pesantren itu terkait

dengan ridha Kiai.

Berikut penjelasan Ustadz Hasbullah : "Santri harus taat dan patuh kepada Kiai dan Ustadz, asal bukan dalam hal yang bertentangan dengan syari'at. Apalagi kalau kita hubungkan dengan kemanfaatan ilmu atau barakahnya ilmu yang diperoleh di pondok pesantren ini. Di sini juga mempunyai keyakinan yang kental, yaitu kalau santri itu ingin ilmunya barokah, maka mereka harus taat kepada Kiai dan Ustadz yang membimbing dan mengajarnya". (wawancara tanggal 2 Agustus 2016).

Ketaatan santri kepada peraturan pondok pesantren dapat digambarkan dalam catatan lapangan berikut : "Santri pondok pesantren Kedunglo "AlMunadharah" Kediri begitu taat kepada peraturan pondok pesantren, misalnya mereka tidak berani keluar dari lingkungan pondok pesantren pada jam jam belajar atau jam malam yang telah ditentukan. Mereka tidak pulang sebelum mendapat restu dan izin Kiai.

Mereka begitu hormat dan sopan terhadap kiai dan Ustadz, mereka tidak mendahului Kiai atau Ustadz ketika berjalan, dan ketika bertemu di jalan mereka memberi salam dengan hormat". (observasi tanggal 3 Agustus 2016).

Nilai-nilai ke Islaman yang melandasi santri yang mendasari pendidikan di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri. Hal itu merupakan upaya menciptakan perilaku hidup di pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, baik lingkungan fisik maupun nonfisik, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi santri.

program yang telah dijalankan oleh pemerintah republic Indonesia, baik dibawah naungan Departemen pendidikan dan kebudayaan maupun dibawah naungan departemen Agama.

Dengan adanya dua jalur dilembaga pendidikan Wahidiyah yang ada di pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri, baik itu lewat jalur pendidikan akan dapat melahirkan hubungan batiniyah. Hal ini dapat dipahami, karena parasantri pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri adalah pengamal shalawat Wahidiyah, karena semua santri dan murid yang belajar (menuntut ilmu) di lembaga pendidikan Wahidiyah yang mengabdikan pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri diwajibkan untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah (40 an), empat puluhan merupakan sebagai awal persyaratan untuk sebagai pengamal shalawat Wahidiyah (maskawinnya), yaitu mengamalkan lembaran Shalawat Wahidiyah selama 40 hari.,

Relasi antara santri (murid) dan Kiai tersebut, sebagaimana dikatakan Karel A Steenbrink dalam bukunya, Pesantren, madrasah, sekolah sebagai berikut dalam sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat seorang santri tidak hanya secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah Kiai dan taat secara absolut kepada Kiai. Kalau dia sudah keluar dari pesantren dia akan sering mengunjungi gurunya dahulu seperti pada bulan puasa, pada saat kesulitan atau path peristiwa yang mendalam dalam kehidupannya. Bahkan kalau gurunya/Kiai) sudah meninggal, muridnya kadang-kadang

masih mau mengunjungi makamnya.

Kedudukan guru dimata pengamal tarekat seperti halnya pengamal Shalawat Wahidiyah, walaupun Shalawat Wahidiyah sebenarnya bukanlah tarekat adalah sedemikain tingginya, meskipun kedudukan tersebut hanyalah merupakan kawan di dalam hubungan antara pengamal tarekat. Dengan Tuhannya, dan tidak dimaksudkan untuk campur tangan terhadap hubungan tersebut⁵². Rasa hormat dan tawadhu' yang tinggi dari seorang murid/santri dianggap sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.

Relasi yang sangat harmonis antara para santri dan Kiainya yang ada dipondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, tidak saja terjalin pada saat santri masih ada dipondok pesantren, tetapi terus berlangsung sampai dimasyarakat, bahkan sampai mereka menjadi orang tua dan beranak cucu.

Sebagai alumni dari pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" Kediri, para santri alumni masih ada ikatan amaliyah sekaligus batiniyah, yaitu mengenai amaliyah Shalawat Wahidiyah, sebab semua santri atau siswa dari lembaga pendidikan Wahidiyah merupakan pengamal Shalawat Wahidiyah, sebab setiap santri (siswa baru) dianjurkan untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah, sehingga keberadaan semua alumni dari santri pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadharah" secara otomatis sebagai pengamal Shalawat Wahidiyah.

dan serta mohon diberi ilmu Laduni ilmu yang tidak perlu belajar tapi mengetahui seluruh ilmu-ilmu yang ada dalam kitab-kitab kuning.

Semasa remajanya Kanjeng Romo KH. Abdul Latif Madjid RA Beliau sangat aktif membangun mental para remaja Wahidiyah terutama para remaja di desa Bandar lor sekitar pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh. Membentuk jamaah Usbuiyah remaja yang pada saat itu berjumlah 200 orang dan sekarang sudah menikah semua dan jadi orang-orang yang sukses yang dulu dibina di masa remaja.

Pada usia 35 Kanjeng Romo KH. Abdul Latif majis RA menikah dengan ibu Muanifah dari Blitar kemudian karena ada beberapa masalah kemudian berpisah yang usia perkawinannya hanya beberapa hari saja. Kemudian menikah dengan santri pondok pesantren Kedunglo yang paling cantik pada saat itu yaitu Ibu Nyai HJ Sholihah,MM dari Lumajang yang pada saat itu berusia 14 tahun masih duduk di kelas 3 SMP Wahidiyah.

Adapun putra-putri Kanjeng Romo KH. Abdul Latif Madjid RA dengan ibu nyai Hj Sholehah,MM diantaranya :

1. Agus Abdul Majid Ali Fikri,M.Hum
2. dr. Firdausul Makrifah
3. Agus Tajul Mundir Wahidiyin

		9. TK Plus Wahidiyah Ds. Patuk Kec. Sawahan
		10. SMP Wahidiyah Sawahan
		11. SMA Wahidiyah Sawahan
3	Malang	1. PG dan TK Plus Wahidiyah Gondanglegi
		2. TK Plus Wahidiyah Wonosari
		3. TK Plus Wahidiyah Bululawang
		4. TK Plus Wahidiyah Poncokusumo
		5. PG dan TK Plus Wahidiyah Kepanjen Jenggolo
		6. TK Plus Wahidiyah Sumber Pucung
		7. PG dan TK Plus Wahidiyah Kepanjen Penarukan
		8. PG dan TK Plus Wahidiyah Singosari I
		9. TK Plus Wahidiyah Pakisaji
		10. PG dan TK Plus Wahidiyah Singosari II
		12. TK Plus Wahidiyah Ngajum
		13. TK Plus Wahidiyah Pagak
		14. TK Plus Wahidiyah Sukun
		15. TK Plus Wahidiyah Kalipare
		16. PG dan TK Plus Wahidiyah Wajak
		17. TK Plus Wahidiyah Lawang
		18. PG Wahidiyah Turen
		19. PG dan TK Plus Wahidiyah Dampit
		20. PG dan TK Plus Wahidiyah Batu
		21. TK Plus Wahidiyah Bantur
		22. SD Wahidiyah Gondanglegi
		23. SD Wahidiyah Bululawang
		24. SD Wahidiyah Kalipare
		25. SD Wahidiyah Kepanjen Penarukan
		26. SD Wahidiyah Kepanjen Jenggolo
		27. SD Wahidiyah Singosari
		28. SD Wahidiyah Lawang
		29. SMP Wahidiyah Kepanjen
		30. SMP Wahidiyah Bululawang
		31. SMP Wahidiyah Gondanglegi
		32. SMP Wahidiyah Poncokusumo
		33. SMP Wahidiyah Lawang

		34. SMP Wahidiyah Wonosari
		35. SMA Wahidiyah Kepanjen
4	Ngawi	1. TK Plus Wahidiyah Pitu
		2. TK Plus Wahidiyah Kendal
		3. TK Plus Wahidiyah Paron
		4. SMP Wahidiyah Ngawi
		5. SMA Wahidiyah Ngawi
5	Tulung Agung	1. TK Plus Wahidiyah Karangrejo
		2. TK Plus Wahidiyah Sendang
		3. TK Plus Wahidiyah Ngunut
		4. SD Wahidiyah Karangrejo
		5. SD Wahidiyah Sendang
		6. SMP Wahidiyah Karangrejo
6	Jombang	Play Group & TK Plus Wahidiyah Jombang
7	Lumajang	1. TK Plus Wahidiyah Senduro
		2. TK Plus Wahidiyah Pronojiwo
		3. TK Plus Wahidiyah Kedungjajang
		4. TK Plus Wahidiyah Sukodono
		5. TK Plus Wahidiyah Pasirian
		6. SMP Wahidiyah Senduro
		7. SMA Wahidiyah Senduro
8	Bojonegoro	1. PG dan TK Plus Wahidiyah Sukosewu
		2. TK Plus Wahidiyah Ngasem
		3. SD Wahidiyah Bojonegoro
9	Surabaya	1. Play Group W dan TK Plus Wahidiyah Wiyung
		2. TK Plus Wahidiyah Tandes
10	Pasuruan	1. Play Group dan TK Plus Wahidiyah Sukorejo
		2. Play Group dan TK Plus Wahidiyah Prigen
		3. SD Wahidiyah Prigen
		4. SMP Wahidiyah Prigen
11	Jember	1. TK Plus Wahidiyah Ambulu
		2. PG Wahidiyah Wuluhan
		3. TK Plus Wahidiyah Gumukmas
		4. TK Plus Wahidiyah Rambipuji
		5. TK Plus Wahidiyah Tanggul

		6. SD Wahidiyah Ambulu Jember 7. SMP Wahidiyah Gumuk Mas 8. SMA Wahidiyah Gumuk Mas
12	Probolinggo	TK Plus Wahidiyah Wonoasih
13	Madiun	1. TK Plus Wahidiyah Kebonsari
		2. TK Plus Wahidiyah Sewulan
		3. TK Plus Wahidiyah Nglungur
		4. TK Plus Wahidiyah Kresek
		5. TK Plus Wahidiyah Mojoyung
14	Trenggalek	1. TK Plus Wahidiyah Tugu
		2. TK Plus Wahidiyah Trenggalek
		3. TK Plus Wahidiyah Durenan
		4. TK Plus Wahidiyah Watulimo
		5. TK Plus Wahidiyah Pogalan
15	Sidoarjo	Play Group Wahidiyah Sukodono Sidoarjo
		TK Plus Wahidiyah Waru Sidoarjo
16	Ponorogo	1. TK Plus Wahidiyah Jenangan
		2. TK Plus Wahidiyah Sampung
17	Blitar	1. TK Plus Wahidiyah Blitar Selorejo
		2. TK Plus Wahidiyah Blitar Sutojayan
18	Jejara	TK Plus Wahidiyah Pecangaan
19	Karanganyar	PG dan TK Plus Wahidiyah Matesih
20	Kebumen	TK Plus Wahidiyah Kebumen
21	Karawang	TK Plus Wahidiyah Karawang
22	Bekasi	1. TK Plus Wahidiyah Kedung waringin
		2. TK Plus Wahidiyah Pondok Gede
23	Purwakarta	TK Plus Wahidiyah Purwakarta
24	Garut	TK Plus Wahidiyah Cikajang
25	Bogor	1. TK Plus Wahidiyah Rumpin Bogor
		2. TK Plus Wahidiyah Dramaga Bogor
26	Bali	1. TK Plus Wahidiyah Denpasar
		2. SD Wahidiyah Denpasar
27	Kalimantan	1. TK Plus Wahidiyah Samarinda
		2. SMP Wahidiyah Samarinda
		3. SMA Wahidiyah Samarinda

demikian secara otomatis di ikuti dengan dibangunlah beberapa asrama dan gedung kelas untuk memenuhi kebutuhan santri yang ada dilingkungan pondok pesantren Kedunglo "Al-Munadhoroh" Kediri.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Pramu Ristek dan Dikti Wahidiyah pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri ini terus melakukan inovasi-inovasi dan pengembangan-pengembangan, baik itu secara fisik atau non fisik. Pengembanan itu tidak lain untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri. Secara fisik misalnua, kita terus menambah bangunan-bangunanhukum baik itu asrama santri, gedung pendidikan maupun gedung-gedung perkantoran. Karena santri maupun siswa tiap tahun mengalami peningkatan secara kwanntitas, sehingga gedung-gedung yang ada sudah tidak memenuhi lagi oleh karena itu dibangunlah gedung-gedung yang ada sudah tidak memenuhi lagi oleh karena itu dibangunlah gedung-gedung baru untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan pondok pesantren Kedunglo Kediri.(wawancara tanggal 6 agustus 2007).

Selain pengembangan sarana fiisk, pondok pesantren Kedunglo al-Munadhoroh Kediri,juga menggambarkan variasi pendidikannya, seperti yang semula TK biasa sekarang menjadi TK Plus, begitu juga SD juga jadi SD Plus. Begitu juga dengan SMP dan SMA yang dulunya memiliki laboratorium baik bahasa maupun Biologi sekarang sudah mulai diadakan dan terus dikembangkan. Dan para siswanya diberikan ketrampilan komputer bahasa dan dianjurkan untuk trampil menggunakan bahasa dan bahasa Inggris, karena di lembaga pendidikan Wahidiyah diadakan laboratorium bahasa, dan bahkan lembaga pendidikan

Wahidiyah bekerjasama dengan lembaga pendidikan sosial yang lain yang mengadakan kursus-kursus bahasa dan berbagai kursus mata pelajaran yang ada di SMP dan SMA. (Wawancara tanggal 6 agustus 2016).

Dengan dibukanya laboratorium bahasa pada lembaga (kursus) yang lainnya, diharap para siswa memiliki bekal ilmu dan ketrampilan yang menjadi kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dielakkan di era modern seperti saat ini. Dengan demikian diharapkan pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri dapat melahirkan lulusan-lulusan yang terampil yang telah dimilikinya disamping juga ilmu tentang agama sebagai bekal mental dan kebutuhan relegius, maka para lulusan pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh Kediri akan lebih siap secara lahir dan batin.

Inovasi dan pengembangan pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh kediri dengan adanya membuka lembaga-lembaga pendidikan formal dan terus mengadakan pengembangan-pengembangan dalam pendidikannya, termasuk di dalamnya pengembangan manajemen, administrasi kurikulum metodologi pembelajaran, sarana dan yang lainnya, disini bertujuan agar lulusan (out put) dari pondok pesantren Al-Munadhoroh kediri diharapkan mampu berperan aktif di dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan ilmu dan ketrampilan ilmu dan ketrampilan yang dimilikinya sesuai yang diarahkan oleh masyarakat (stikholder).

Sarana pendidikan formal dan nonformal yang telah disediakan oleh pondok pesantren, santri juga dibekali dengan berbagai kegiatan pelatihan-pelatihanyang bersifat kemasyarakatan, yang diantara lain dalam bentuk keorganisasian masyarakat : seperti (up grading) mengenai kepengurusan

- 1) Nur Syam, madzhab-mazhab Antropologo, Yogyakarta : LKiS, 2007.30-33
- 2) Nur Syam, Bukan dubia Berbeda , Sosiologi Komunitas Islam, Surabaya, Eurika, 2005
- 3) Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.50-64
- 4) Ritzer, George dan Goodman Douglas J. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta; Prenada Media, 2004.147-152.
- 5) Craib, Ian, Teori Sosial Modern dari Parson sampai Hambermas, (Jakarta : Rajawali Press, 1984)
- 6) Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan Hidup Kiai, Jakarta : :P3ES, 1982)
- 7) Greertz, Clifford, Abangan, santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa terj Aswab Machasin, (Jakarta : Pustaka Jaya 1981)
- 8) _____Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta :Kanisius, 1992
- 9) _____ Islam yang saya amati, (Jakarta: LP3ES,1985)
- 10) Hadimulyo, Fundamentalise Islam: Istilah yang Menyesatkan dalam ulumul Quran. Nomor 3 Vol.IV.1993

3. Desain Tasawuf dalam perspektif fungsionalis

- 1) Affandi , Khozin, Hermeneutika dan fenomenologi, Surabaya:
PPs IAIN Sunan Ampel, 2007
- 2) _____ Konteks berteologi di Indonesia pengalaman
Islam.Jakarta : Paradigma, 1999
- 3) M, Sholihin, 2005,Melacak Pemikiran tasawuf di Nusantara,
Jakarta : PT. raja Grafindo Persada
- 4) M. Laily Mansur, 1996. Ajaran dan Teladan Para Sufi, Jakarta :
PT. Raja Grafindo Persada
- 5) Muhammad Haqqi an Nazilo.tt.Khasanah, AL Asrar. Semarang,
Usaha keluarga.
- 6) _____ Tasawuf dulu dan Sekarang: Terj. Abdul hadi
WM.Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 7) Sanafiyah Faisal, 1995. Format-format Penelitian social dasar-
dasar dan Aplikasi, jakaarta : rajagrafindo Persada.
- 8) Majid, Abdul dan Andayani, Dian, Pendidikan Agama Islam
Berbasis Kompetensi Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- 9) Team Penyusun Dibinperta 1981.1982. Pengantar Tasawuf Medan: Proyek Ditbinperta IAIN Sumatera Utara.
- 10) Sirajudin Abbas I'tikad Ahli Sunnah wal Jamaah, Jakarta{ Pustaka Trabiyah.

4. Teori tentang arahan masyarakat dalam perspektif fungsionalis

- 1) _____ Kebudayaan dan lingkungan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000
- 2) Afandi, A Khozin, Berpikir Teoritis Merancang Proposal. Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2006.
- 3) Darajat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001
- 4) Garna, Judistira K. Teori-teori Perubahan Sosial. Bandung: PPs Universitas Padjajaran, 1993.89-91.
- 5) Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.39-43
- 6) Purwanto, Hari. Kebudayaan dan Lingkungan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

- 6) Soekamto, Soerjono. Pengantar Sosiologi Kelompok, Bandung: Remaja Karya, 1986.87
- 7) Soekamto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999
- 8) Dahrendarf, ralp, Konflik dan konflik dalam masyarakat Industri. Jakarta: rajawali Prees, 1996
- 9) Ritzer, George, Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda.jakarta; Rajawali Press, 1995
- 10) Sanderson, Stephen K. Sosiologi Makro, Jakarta Rajawali Press 1993.

6. Analisis dalam penelitian Tasawuf

- 1) Abdullah M. Amin. Metodologi Penelitian Agama. Pendekatan Multidisipliner. Yogyakarta : UIN 2006.
- 2) Afandi, A. Khozin Berpikir Teori Merancang Proposal, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006
- 3) M. Yatimin Abdullah, Studi Islam Kontemporer, Jakarta: Amzah, 2006
- 4) Mansur, Metodologi Penelitian Agama, Jakarta, Forum, 1981

- 5) Muslih Muhammad, Filsafat Ilmu, Yogyakarta : Belukar, 2005
- 6) Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung Alfabeta, 2008
- 7) Noeng Muhajir, 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV. Cet I. Yogyakarta : Rake srasin
- 8) Imam Suprayoga, 2001, Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung : Rosdakarya
- 9) Moleong, Lexy J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet IV Bandung, Rosdakarya
- 10) Mirchell Duncan, Sosiologi Sistematis, Jakarta: Rajawali Press, 1984

